

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMPLB-B PERTIWI PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

TITIK LESTARI
NIM. 201190468

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titik Lestari

NIM : 201190468

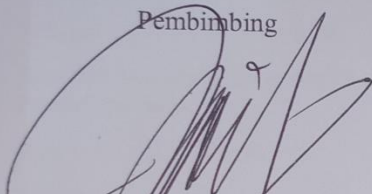
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd
NIP. 198401292015031002

Tanggal 8 Maret 2024


Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 19730625200312002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Titik Lestari
NIM : 201190468
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 April 2024

Ponorogo, 25 April 2024

Mengesahkan

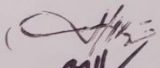

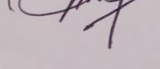
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Ju'subaidi, M. Ag ()
Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M. Ag ()
Penguji 2 : Arif Rahman Hakim, M. Pd ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titik Lestari

NIM : 201190468

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter
Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponororo, 8 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Titik Lestari

P O N O R O G O

ABSTRAK

Lestari, Titik. 2024. *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M. Pd.

Kata kunci: Peran guru, karakter religius, siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkan kembangkan karakter positif siswa salah satunya yakni karakter religius. Pendidikan karakter religius juga sangat dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus agar nantinya mereka memiliki kepribadian dan perilaku sesuai dengan norma-norma agama, dapat hidup berdampingan dengan masyarakat serta mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sendiri dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus terdapat peran penting guru PAI. Yang mana pada penelitian ini dibatasi hanya akan membahas mengenai peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo; (2) Peran guru PAI sebagai model dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo; dan (3) Peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Dimana narasumbernya berasal dari Kepala Sekolah, Guru PAI bagian kesiswaan dan siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius Siddiq, Fatonah, Amanah dan Tabligh pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Peran tersebut yakni 1) Sebagai Pembimbing guru PAI mengajar di dalam kelas dan mendampingi dalam praktek ibadah dengan penuh kasih sayang, sabar dan telaten mengulang-ulang materi, menyampaikan materi dengan metode Tarikh/ kisah, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan pembiasaan religius, menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid terkait penilaian dan perbaikan karakter religius siswa. 2). Sebagai Model guru PAI berperilaku religius Siddiq, Fatonah, Amanah dan Tabligh di sekolah, berusaha akrab dan mempengaruhi siswa agar percaya dan menjadikan guru PAI sebagai teladan. 3). Sebagai Motivator guru PAI mengingatkan siswa untuk selalu bersyukur ingat dan taat kepada Allah SWT, mengaitkan tujuan belajar dengan ajaran agama Islam, memberikan pujian dan hadiah kecil agar siswa semakin semangat belajar, mengadakan grup kerjasama antar siswa seperti diskusi, kerjabakti dan penggalangan dana serta mengadakan persaingan antar siswa yakni lomba keagamaan dan kuis.

ABSTRACT

Lestari, Titik. 2024. *The Role of PAI Teachers in Instilling Religious Character in Students with Special Needs at SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Arif Rahman Hakim, M. Pd.

Key words: Teacher's role, religious character, students with special needs.

Education has an important role in instilling, transforming and developing positive character in students, one of which is religious character. Religious character education is also really needed by students with special needs so that later they will have personalities and behavior in accordance with religious norms, can live side by side with society and be able to achieve a happy life in this world and the hereafter. At SMPLB-B Pertiwi Ponorogo itself, in instilling the religious character of students with special needs, there is an important role for PAI teachers. This research is limited to only discussing the role of PAI teachers as mentors, as models and as motivators.

This research aims to describe (1) the role of PAI teachers as mentors in instilling religious character in students with special needs at SMPLB-B Pertiwi Ponorogo; (2) The role of PAI teachers as models in instilling religious character in students with special needs at SMPLB-B Pertiwi Ponorogo; and (3) The role of PAI teachers as motivators in instilling religious character in students with special needs at SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

This research was designed using descriptive qualitative methods. Data collection was carried out through structured interviews, observation and documentation. Where the resource persons came from the Principal, PAI Teachers for Student Affairs and students with special needs at SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. The research data was then analyzed using the Miles, Huberman and Saldana analysis model including data condensation, data presentation and drawing conclusions or verification.

Based on the results of data analysis, it was found that PAI teachers have a very important role in instilling the religious character of Siddiq, Fatonah, Amanah and Tabligh in students with special needs at SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. These roles are 1) As a PAI teacher guide, teaching in the classroom and assisting in the practice of worship with great affection, patience and painstaking repetition of material, delivering material using the date/story method, holding religious extracurriculars and religious habituation activities, establishing good communication. both with the student's parents regarding the assessment and improvement of the student's religious character. 2). As a model for PAI teachers to behave religiously, Siddiq, Fatonah, Amanah and Tabligh at school, try to be familiar with and influence students to believe in them and make PAI teachers role models. 3). As a motivator, PAI teachers remind students to always be grateful, remember and obey Allah SWT, relate learning goals to the teachings of the Islamic religion, give praise and small prizes so that students are more enthusiastic about learning, hold collaborative groups between students such as discussions, community service and fundraising and hold competitions. between students, namely religious competitions and quizzes.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13

A. Kajian Teori.....	13
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
a. Pengertian Peran.....	13
b. Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
c. Macam-macam Peran Guru	19
d. Peran Guru Sebagai Pembimbing.....	23
e. Peran Guru Sebagai Model.....	27
f. Peran Guru Sebagai Motivasi.....	30
2. Karakter Religius.....	35
a. Pengertian Karakter Religius.....	35
b. Nilai-nilai Karakter Religius.....	37
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius.....	39
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	45
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	45
b. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus.....	46
c. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.....	48
d. Strategi Pendidikan Karakter ABK di Sekolah.....	51
4. Pendidikan Sekolah Luar Biasa.....	55
a. Definisi Sekolah Luar Biasa.....	55
b. Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa.....	56
c. Ketentuan Siswa Sekolah Luar Biasa.....	57
d. Ketentuan Tenaga Pendidik Sekolah Luar Biasa.....	60
e. Jenjang Sekolah Luar Biasa.....	61

f. Kurikulum Sekolah Luar Biasa.....	62
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	67
C. Kerangka Pikir.....	70
BAB III : METODE PENELITIAN.....	73
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	73
B. Kehadiran Peneliti.....	74
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	74
D. Data dan Sumber Data.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Teknik Analisis Data.....	80
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	83
H. Tahap Penelitian.....	85
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	87
1. Profil SMPLB-B Pertiwi Ponorogo	87
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPLB-B Pertiwi Ponorogo	88
3. Struktur Organisasi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo	90
4. Sumber Daya Manusia SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	91
5. Sarana dan Prasarana SMPLB-B Pertiwi Ponorogo	92
6. Prestasi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo	93
7. Kegiatan Pendukung di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo	93
B. Deskripsi Data	93
1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B	

Pertiwi Ponorogo.....	94
2. Peran Guru PAI Sebagai Model dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	103
3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	106
C. Pembahasan.....	112
1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Karakter Religius Sisw Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	112
2. Peran Guru PAI Sebagai Model dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	119
3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	122
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	129
A. Simpulan.....	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	

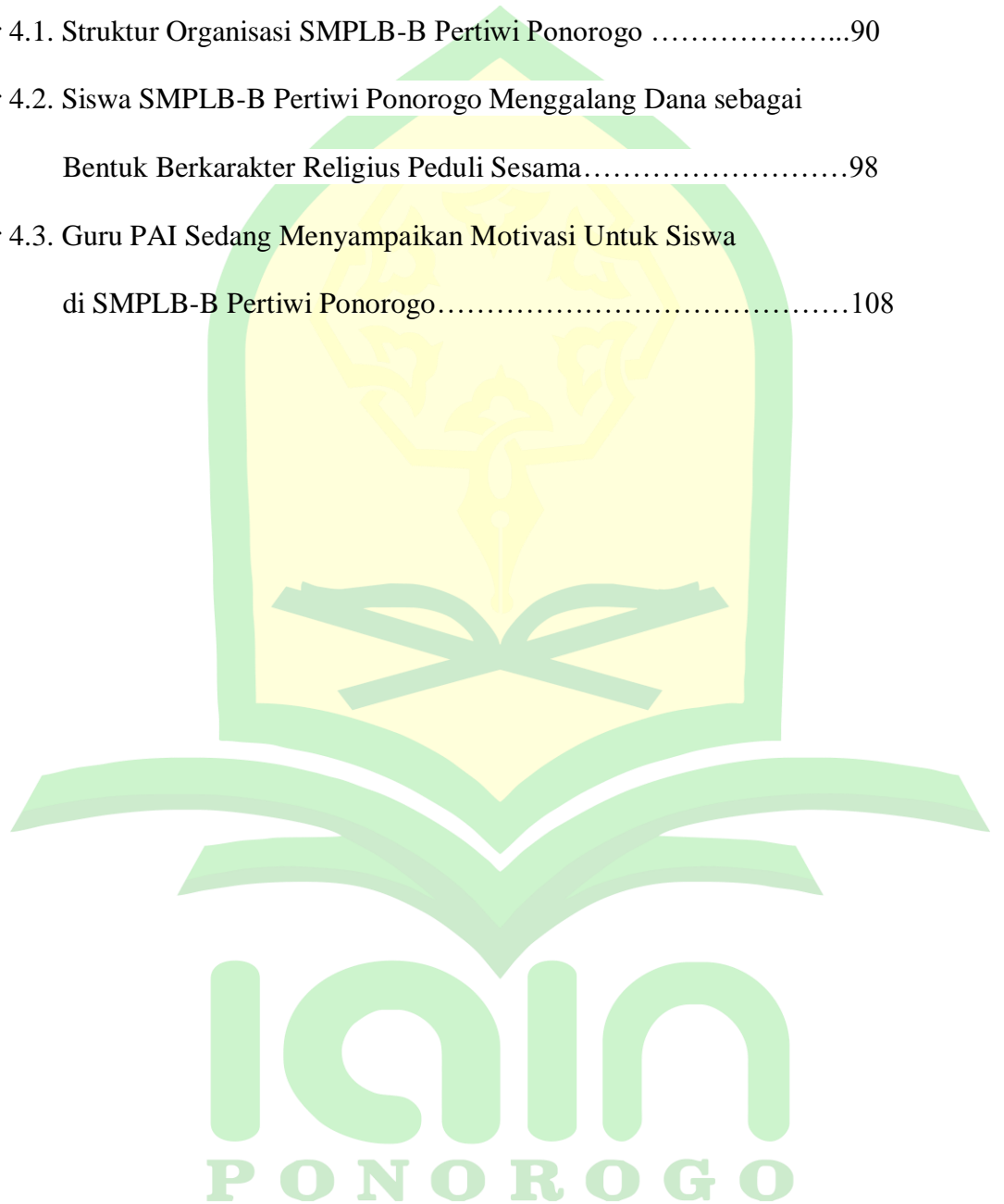
DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 4.1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	91
Tabel 4.2. Jumlah Siswa di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	92
Table 4.3. Prestasi Siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo 2 Tahun Terakhir	93



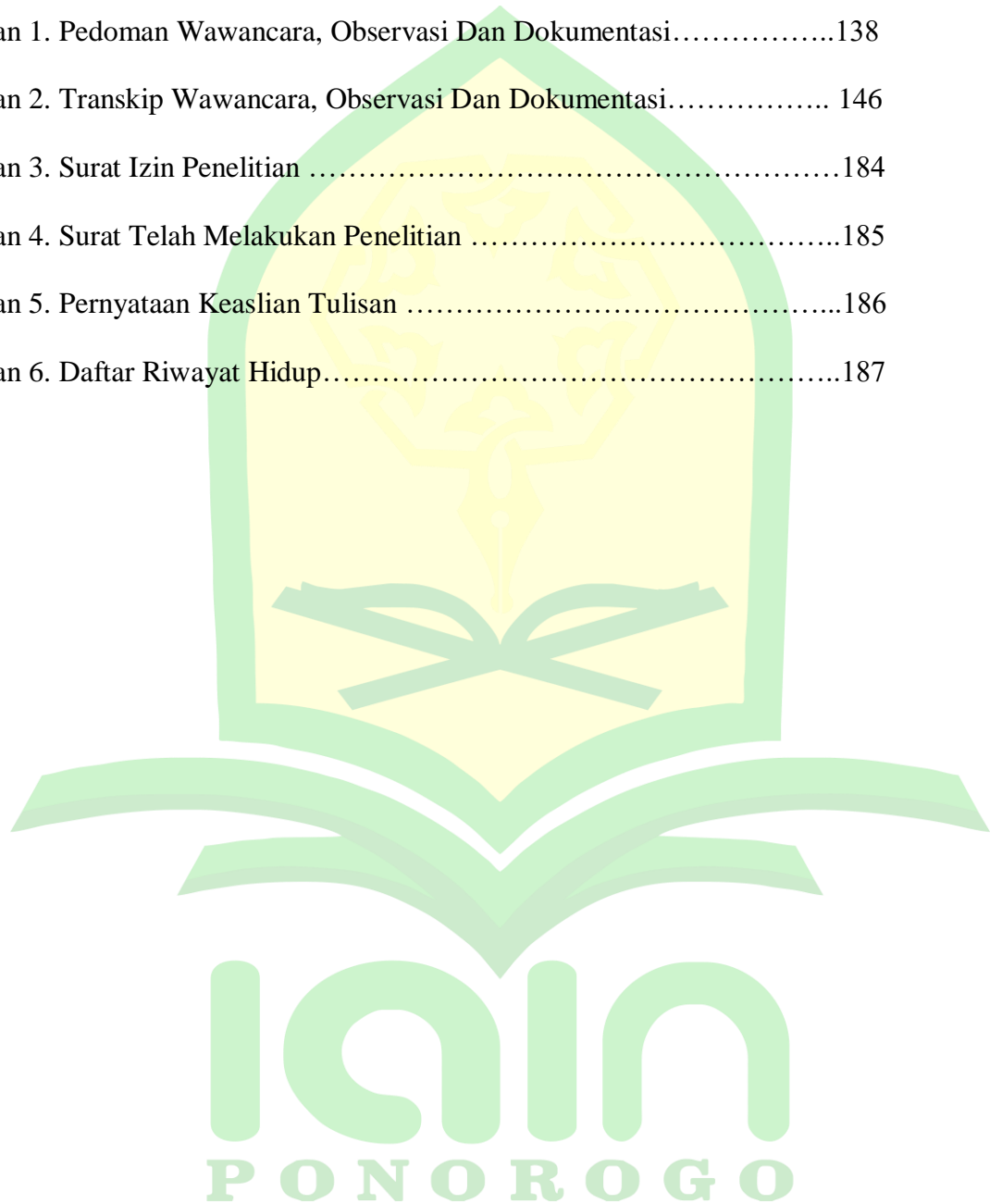
DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo	90
Gambar 4.2. Siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo Menggalang Dana sebagai Bentuk Berkarakter Religius Peduli Sesama.....	98
Gambar 4.3. Guru PAI Sedang Menyampaikan Motivasi Untuk Siswa di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.....	108



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi.....	138
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi.....	146
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	184
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian	185
Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan	186
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	187



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuh kembangkan karakter positif siswa serta mengembangkan budi pekerti yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama maupun sesuai dengan falsafah negara. Begitu juga Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membentuk karakter religius peserta didik. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam hal tersebut.

Tidak hanya siswa normal saja yang memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan, namun anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama. Anak berkebutuhan khusus itu sendiri merupakan anak yang mempunyai keistimewaan lain dengan anak-anak secara umum atau anak biasa yang sebayanya. Seorang anak disebut berkebutuhan khusus apabila terdapat suatu yang kurang atau juga kelebihan pada dirinya di atas anak normal biasanya. Sedangkan dari kacamata kebutuhan Pendidikan, Hallahan dan Kauffman memberikan pengertian siswa berkebutuhan khusus yaitu mereka yang membutuhkan Pendidikan khusus dan pelayanan terkait, apabila mereka menyadari adanya potensi penuh kemanusiaan mereka.¹

¹ D. P. Hallahan & J. M. Kauffman, *Exceptional Children: Introduction to Special Education (International Edition, 10th ed)*, (Boston: Allyn & Bacon, 2006), 8.

Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 61 memperingatkan larangan bagi kita untuk mengabaikan mereka yang lemah akal atau fisik. Sebab mereka juga memiliki hak akan pengetahuan beragama seperti halnya yang orang normal. Seperti halnya Abdullah Ibnu Umi Maktum, yaitu Sang Buta yang menjadi salah satu sahabat Rasulullah Muhammad SAW, kemudian mendapatkan pendidikan dan pengajaran mengenai Islam. Terjemahan ayat tersebut berbunyi:

“ Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya] atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”²

² Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Creative Media Corp, 2012), 254.

Aturan lain tentang hak Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terdapat pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.³ Menurut UU No.19 tahun 2011 mengenai pengesahan atas hak-hak penyandang disabilitas pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa Negara-negara pihak harus melarang semua diskriminasi yang didasari oleh disabilitas serta menjamin perlindungan hukum yang setara dan efektif bagi penyandang disabilitas dan diskriminasi yang didasari oleh alasan apapun. Peraturan-peraturan tersebut menjadi bukti dan dasar bahwasannya Negara Indonesia benar-benar melindungi hak pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan yang sama dengan anak normal lainnya melalui pendidikan khusus.

Pendidikan khusus atau luar biasa adalah instruksi yang didesain khusus untuk mencukupi keperluan-keperluan yang tidak biasa siswa berkebutuhan khusus. Diantaranya yaitu materi, cara mengajar, peralatan maupun fasilitas khusus yang mungkin dibutuhkan. Pelayanan yang berhubungan mencakup transformasi khusus, asesmen psikologi, terapi fisik dan okupasional, perawatan medis, dan konseling yang dibutuhkan supaya pendidikan khusus menjadi efektif. Tujuan penting yang paling utama dari pendidikan khusus yaitu menemukan dan menitik-beratkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.⁴

³ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya, (Surakarta: Pustaka Mandiri), 44.

⁴ D. P. Hallahan & J. M. Kauffman, *Exceptional Children*, 13.

Salah satu pendidikan yang bisa didapatkan di sekolah yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dalam mempersiapkan siswa supaya memahami ajaran Islam (*knowing*), cakap dalam melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan melaksanakan ajaran Islam dalam realita kehidupan sehari-hari (*being*).⁵ Dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran PAI yang efektif dan efisien akan dapat membantu mempermudah proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan sehari-hari baik pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan menjadi baik. Sedangkan keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut tentu membutuhkan peran guru terutama guru PAI.

Dalam menjalankan tugasnya guru memiliki peran diantaranya yaitu sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai penyedia lingkungan, sebagai komunikator, sebagai model, sebagai evaluator, sebagai inovator, sebagai motivator, sebagai agen kognitif dan sebagai penilaian atau evaluasi.⁶ Begitu juga guru PAI juga harus memiliki peran-peran tersebut dalam meningkatkan minat belajar siswa yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dan penanaman karakter religius sehingga siswa dapat bersikap religius dalam kehidupannya. Sikap religius yaitu ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diamalkan melalui perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agama.⁷ Individu

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 45.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 9.

⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 3.

yang religius tidak sekedar memiliki pengetahuan tentang semua perintah dan larangan agamanya, namun juga harus taat dalam menjalankan semua yang diperintahkan agama dan menjauhi semua larangan-Nya.

Sikap religius adalah karakter yang harus dipunyai oleh setiap anak, termasuk anak tunarungu. Tunarungu adalah istilah untuk menyebut anak yang memiliki gangguan pendengaran. Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran yaitu masalah komunikasi. Ketidklancarannya dalam berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis maupun penyesuain dalam interaksi sosial juga prestasi sekolahnya.

Di realita kehidupan masyarakat anak tunarungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya seringkali dipandang sebelah mata, padahal mereka sama seperti anak normal lainnya, mereka juga memiliki cita-cita dan hak yang harus dipenuhi. Maka dari itu dalam mencapai cita-cita dalam konteks agama yakni kebahagiaan dunia akhirat serta agar dapat dengan mandiri hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, maka siswa berkebutuhan khusus juga perlu menanamkan karakter religius dalam dirinya dengan bimbingan orang-orang di sekitarnya termasuk bimbingan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sehingga nantinya, anak berkebutuhan khusus tidak lagi dianggap dan dipandang sebelah mata serta dapat menjadi bukti bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat hidup berdampingan dengan orang normal pada umumnya.

Dalam kasus yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Ponorogo khususnya pada jenjang SMP, karena keistimewaan yang dimiliki siswa sehingga guru memiliki tantangan ekstra dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Penanaman karakter religius juga membutuhkan proses pembiasaan yang harus selalu diulang-ulang.⁸ Namun begitu, para guru di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo melaksanakan tugasnya dengan maksimal khususnya dalam menanamkan karakter religius. Hal ini sepiantas terlihat oleh peneliti ketika melaksanakan observasi awal dimana siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo terlihat sopan, ramah dan religius. Ketika guru memasuki kelas maka siswa langsung menghampiri untuk salim dan ketika guru memberikan salam para siswa membalas salam, adapun ketika tampak ada siswa yang tidak menjawab salam maka guru langsung menegur dan mengulangi salamnya sampai semua siswa kompak menjawab salam. Selain itu para siswa juga terbiasa berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran. Kebiasaan tersebut menurut peneliti merupakan hal yang unik untuk jenis sekolah luar biasa. Maka dengan ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo”.

⁸ Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah SLB-B Pertiwi Ponorogo) pada penelitian pendahuluan tanggal 07 November 2022 di SLB-B Pertiwi Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan bahwa masalah di atas sangat luas dan juga karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga serta kemampuan peneliti maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, model dan motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai model dalam menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja peran guru PAI sebagai model dalam menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat, sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi yang berkaitan dengan meningkatkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan data-data hasil penelitian dari peneliti.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Peneliti berharap adanya penelitian ini nantinya mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk sekolah lain dalam pelaksanaan penanaman Pendidikan karakter religius.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih mengenai opsi dan contoh dalam membantu guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus melalui upaya apa saja yang nanti ditemukan dalam penelitian ini.

c. Bagi orang tua

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi orang tua yaitu sebagai motivasi serta dapat menerapkan upaya-upaya yang ditemukan dalam penelitian ini untuk juga diterapkan di rumah dalam rangka meningkatkan karakter religius anak-anak mereka.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran siswa terkait betapa pentingnya Pendidikan karakter sehingga siswa mampu menanamkan karakter religius dimanapun mereka berada serta mengamplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan penelitian kualitatif ini terdapat tiga (3) bab pembahasan yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, yaitu:

Pada pertama yaitu pendahuluan, berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis untuk mempertajam arah dalam melaksanakan penelitian. Dalam bab ini akan membahas mengenai :*pertama*, latar belakang mengapa peneliti mengambil judul penelitian tersebut, *kedua*, fokus penelitian yaitu membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi social masalah yang diteliti. *Ketiga*, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian. *Keempat*, tujuan penelitian yaitu mengemukakan tujuan yang hendak diraih dalam proposal penelitian, berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. *Kelima*, manfaat penelitian yaitu menjabarkan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktisi. *Keenam*, sistematika pembahasan yaitu menjabarkan mengenai sistematika bahasan sehingga dapat diketahui alur penyusunan proposal dan koherensi antara bab satu dengan bab yang lain. *Ketujuh*, jadwal penelitian yaitu rencana yang disusun untuk memerinci kegiatan yang akan berlangsung yang menunjukkan tahapan secara lengkap mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu di dalamnya.

Pada kedua yaitu kajian pustaka, yang berisi semua bahan bacaan yang dibaca oleh peneliti yang digunakan untuk menganalisis

objek penelitian. Dalam bab ini akan membahas mengenai *pertama*, kajian teori yaitu serangkaian definisi, konsep, perspektif dan juga indicator variable penelitian. *Kedua*, kajian penelitian terdahulu yaitu kajian pada penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain yang digunakan untuk mencari perbandingan kemudian menemukan inspirasi baru dalam melakukan penelitian sehingga dapat menunjukkan orisinalitas penelitian ini. *Ketiga*, kerangka pikir yaitu acuan pemikiran penelitian yang disusun dari perpaduan dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka.

Bab ketiga yaitu metode penelitian yaitu membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab IV ini memaparkan mengenai hasil penelitian, menguraikan data baik secara umum maupun khusus. Data secara umum menguraikan mengenai gambaran umum tentang data yang didapat dari penelitian di lapangan dan gambaran secara umum menyangkut lokasi penelitian. Sedangkan data secara khusus menguraikan mengenai data khusus yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Bab kelima penutup. Terdiri dari kesimpulan secara singkat yang akan menjadi hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwasannya kata peran memiliki makna sebagai pemain.⁹ Istilah tersebut rupanya dapat dikatakan jika berkaitan dengan kesenian drama. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran memiliki makna yaitu aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia termasuk menjalankan suatu peranan. Hampir mirip dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul *Organisasi dan Kepemimpinan*, bahwa peran dapat diartikan sebagai tindakan yang diatur dan diharapkan dari seseorang ketika berada pada posisi tertentu.¹⁰ Kemudian jika dilihat dari pendapat Rival Zainal bahwa peranan bisa menuntun seseorang ke dalam berperilaku, sebab dengan adanya suatu peran maka akan dapat memberikan manfaat antara lain yaitu:¹¹

- 1) Menuntun arah pada proses sosialisasi;

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (www.kkbi.web.id) diakses pada 22 November 2022.

¹⁰ Pudjo Sumed, *Organisasi dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Uhamka Press, 2012), 16.

¹¹ Veithzal Rival Zainal, *Filsafat Hukum: Etika Moral*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006), 40.

- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- 3) Mampu menyatukan kelompok atau masyarakat;
- 4) Menerapkan sistem pengendalian dan control, hingga dapat membudayakan kehidupan masyarakat.

Kemudian peran menurut Bruce J. Cohen, peran memiliki beberapa jenis, yaitu:¹²

- 1) Peran nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peran yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peran (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yangsaling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peran (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam mejalankan peranan tertentu.

¹² S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 19 April 2024 pukul 23:09 WIB.

6) Model peran (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

7) Rangkaian atau lingkup peran (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (Anacted Role) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan untuk hidup berkelompok. Selama kehidupan berkelompok sehingga mengalami saling interaksi antara anggota masyarakat satu dengan yang lainnnya. Munculnya hubungan diantara mereka maka terdapat yang saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan itulah nantinya akan terbentuklah suatu peran.

Dari beberapa penjabaran pengertian kata peran di atas penulis dapat menyimpulkan bawasannya peran merupakan suatu tindakan, perilaku atau sikap yang diperlukan oleh orang-orang terhadap seseorang tertentu yang mempunyai suatu posisi dan status social tertentu. Maka dari itu peran hendaknya dapat dijalankan dengan cara sungguh-sungguh dan penuh bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila dikaitkan

dengan guru PAI maka peran berarti tingkah laku atau tindakan penuh Tangguh jawab ketika seseorang memiliki kedudukan sebagai guru PAI.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI, dijelaskan bahwasannya guru merupakan orang yang memiliki pekerjaan (mata pencaharian atau profesinya) yaitu mengajar.¹³ Sedangkan Guru menurut Bahasa Jawa biasa merujuk pada orang yang Perilaku dan ucapannya bisa digugu dan ditiru oleh semua siswa dan juga masyarakat. Bisa digugu maksudnya semua hal yang diucapkan atau disampaikan darinya dapat dipercaya sebagai kebenaran oleh semua siswa dan masyarakat. Sedangkan bisa ditiru maksudnya guru harus mampu untuk menjadi contoh atau panutan yang baik untuk semua siswa dan bahkan masyarakat.

Muhammad Nurdin berpendapat bahwa guru merupakan pendidik, yakni orang yang telah dewasa yang memiliki sifat tanggung jawab untuk membimbing, atau memberikan bantuan kepada peserta didik demi kemajuan jasmani dan rohaninya supaya dapat menjadi dewasa, dapat mandiri, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di dunia ini, juga sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹⁴

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (www.kkbi.web.id) diakses pada 22 November 2022.

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup, 2010), 5.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, Guru merupakan pendidik profesional, maka sebab itu secara implisit ia sudah merelakan dirinya berkorban dan membawa sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak para orang tua.¹⁵

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas pokok yakni memberikan pendidikan, pemberian pengajaran, memberikan bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemudian Pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa serta mengembangkan budi pekerti yang baik yang sesuai dengan ajaran agama maupun sesuai dengan falsafah negara. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang telah menegaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Pendidikan merupakan proses pendidikan dialami manusia dari dalam kandungan hingga meninggal, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter.¹⁷

Sehingga definisi dari pendidikan agama Islam yakni suatu usaha dalam memberikan bimbingan dan asuhan kepada peserta didik supaya nantinya setelah selesai pendidikannya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta membawanya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi sebagai media untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta sebagai sarana pengembangan sikap religius atau keagamaan dengan mempraktekkan apa yang selama ini di peroleh dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga guru Pendidikan agama islam adalah pendidik professional memiliki tugas membimbing dan mengasuh siswanya

¹⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Th. 2003, bab 2 pasal 3.

¹⁷ Kurnia Wantika Sari, "Pendidikan Karakter Percaya Diri, Mandiri dan Semangat Kebangsaan Dalam Pembelajaran Seni Musik Di SDLB A-YPAB Surabaya", Jurnal, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015), 2.

agar setelah selesai sekolahnya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama islam.

c. Macam-macam Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat utama dalam proses pembelajaran. Di pundaknya membawa tanggung jawab utama semua kegiatan Pendidikan demi untuk membangun dan membentuk manusia yang kreatif dan berbudi luhur. Meskipun banyak Negara maju yang dalam pembelajarannya sudah memanfaatkan teknologi canggih serta kemampuannya dalam memfasilitasi pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan, akan tetapi adanya teknologi media elektronik tersebut tak bisa sepenuhnya menggantikan posisi guru, sebagai subjek utama yang sangat penting dan berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka pembentukan karakter siswa. Guru juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa, serta pandai memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan.¹⁸

Penjabaran di atas menunjukkan bahwasannya guru menjadi subjek nomor satu yang paling memegang peranan utama dalam membentuk karakter seseorang. Diperlukan adanya peran guru dalam menanamkan karakter religius siswa, yang mana guru sebagai orang yang digugu dan ditiru berperan dalam menanamkan, menumbuhkan

¹⁸ Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 10.

dan mendidik nilai-nilai norma yang berlaku di tengah masyarakat. Guru berperan dalam menanamkan karakter religius agar siswa dapat menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Sedangkan menurut Hamalik, Guru memiliki beberapa peran yang dapat dilaksanakan antara lain, yaitu¹⁹:

- 1) Sebagai fasilitator, yakni guru berperan sebagai penyedia kemudahan-kemudahan untuk siswa dalam mengikuti kegiatan belajar,
- 2) Sebagai pembimbing, yakni guru senantiasa membantu siswa mengatasi kesusahan dalam mengikuti kegiatan belajar,
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yakni guru berupaya menciptakan lingkungan yang menantang supaya siswa menemukan hal baru dalam kegiatan belajar,
- 4) Sebagai komunikator, yakni guru yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
- 5) Sebagai model, yakni guru harus bisa memberikan teladan yang baik kepada siswanya supaya mencontoh perilaku yang baik,
- 6) Sebagai evaluator, yakni guru yang memberikan penilaian kepada peningkatan belajar siswa,
- 7) Sebagai inovator, yakni guru ikut serta menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 9.

- 8) Sebagai motivator, yakni guru yang berperan dalam menciptakan semangat dan pemajuan kegiatan belajar siswa.
- 9) Sebagai agen kognitif, yakni guru yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan masyarakat,
- 10) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan bagian pembelajaran yang paling kompleks, sebab melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang memiliki arti jika berkaitan dengan konteks yang hampir tidak mungkin bisa dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Selain peran yang disebutkan di atas, menurut Usman guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga memiliki peran sebagai mediator. Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan adalah alat komunikasi yang lebih dalam proses belajar mengajar.²⁰

Dalam menjalankan perannya, tentu seorang guru profesional perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum menghadapi perannya, termasuk membuat perencanaan pembelajaran. Karena dalam perencanaan pembelajaran yang baik tercermin dalam kemampuan guru untuk mengenali kebutuhan siswa,

²⁰ Usman, Uzer, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

tujuan yang dapat dicapai dan strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya peran guru amatlah penting dalam dunia pendidikan, sebab yang membantu siswa untuk keluar dari kesulitan dalam kegiatan belajar, yang berusaha menciptakan lingkungan aman dan nyaman dalam kegiatan belajar serta membantu mengembangkan karakter siswa adalah guru.

Dari uraian pendapat para ahli mengenai peran guru di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat banyak peran seorang guru. Maka agar penelitian ini dapat terfokus sehingga peran guru dalam penelitian ini dibatasi pembahasannya yakni peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator.

Guru sebagai pembimbing yakni seorang guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja akan tetapi juga harus mampu menuntun dan mendidik peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang baik. Guru sebagai model yaitu seorang guru harus mampu menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan sehingga bisa menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya. Guru berperan sebagai motivator yaitu setelah guru mendidik dan menjadi contoh bagi para siswanya maka yang tidak kalah penting

²¹ Hunt, Gilbert H. et al, 1999. *Effective Teaching: Preparation and Implementation*, Illionis: Charles C. Thomas Publisher.

adalah guru harus membantu mendorong semangat belajar yang ada pada diri siswa yang mana dalam penelitian ini yakni belajar dalam menanamkan karakter religius sesuai ajaran islam.

d. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.²² Amiruddin menyatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yaitu “perannya sebagai pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, harus lah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.”²³

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 40-41.

²³ Amiruddin Siahaan, *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*,(Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), 201-202.

kedinasan dan profesinya disekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya. Membimbing dalam hal ini yaitu menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.²⁴

Dasar-dasar hubungan yang baik antara yang dibimbing dengan yang membimbing adalah hubungan atas dasar penghargaan, kepercayaan, pemahaman, dan kasih. Proses pemecah masalah merupakan pergumulan bersama, yaitu kedua belah pihak ikut aktif berpartisipasi, sedangkan seberapa besar tanggung jawab yang dibimbing akan ditentukan oleh seberapa ia sanggup dan mampu bertanggung jawab dalam proses pertolongan itu sehingga individu yang ditolong makin mampu berdiri sendiri dan mampu menghadapi persoalan dan tantangan hidupnya.²⁵

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal. *Pertama,*

²⁴ Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 140.

²⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 232.

guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dan mencapai tujuan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, Guru harus memaknai kegiatan belajar. hal ini mungkin paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan arti kehidupan terhadap kegiatan belajar.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.²⁶

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 40-41.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing, artinya Pembimbing yakni sebagai orang yang membimbing, artinya upaya bimbingan dalam membantu siswa menghadapi dan memecahkan masalah serta upaya bantuan dalam pemahaman diri yaitu pemahaman individu mengenai persepsi dan karakteristik dirinya atau pemahaman individu dengan orang lain atau lingkungannya.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang direncanakan dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi peserta didik hingga mereka mampu melaksanakan tugas dalam hidup dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya atas dasar Al-quran dan hadits.²⁸

Pendidikan agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, asuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁹

²⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 21.

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2016), 33.

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 27.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang guru dan pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab akan peserta didiknya yakni tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pemberian contoh berperilaku yang baik dan tentunya berpedoman pada ajaran agama Islam.

Sedangkan peran guru PAI sebagai pembimbing berarti Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membimbing perkembangan peserta didiknya agar tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam harus selalu memberikan bimbingan, arahan agar menjauhi segala hal buruk yang dilarang oleh ajaran Islam.

e. Peran Guru PAI Sebagai Model

Pada proses Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan saja, namun mencakup penanaman karakter pada perilaku dan sikap. Hal tersebut membuat pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan.³⁰ Guru sebagai model untuk para siswa harus mempunyai kepribadian dan perilaku yang mampu dijadikan sebagai teladan atau contoh. Sedangkan dalam dunia Pendidikan mempercayai bahwa kepribadian guru antara lain terdiri dari kemampuan mengembangkan

³⁰ Ridwan Abdullah Sani And M Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana serta kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

Guru sebagai model tentunya pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Karena berhubungan dengan hal ini, ada beberapa hal yang peneliti rasa perlu mendapatkan perhatian dan didiskusikan oleh para guru, yaitu³¹:

- 1) Sikap dasar, postur psikologis yang akan terlihat dalam masalah-masalah penting, seperti halnya kesuksesan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antara manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Berbicara dan gaya bicara, yakni pemilihan gaya bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja, yakni gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut serta mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap belajar melalui pengalaman dan kesalahan yakni pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 46-47.

- 5) Pakaian yakni merupakan perlengkapan pribadi yang begitu penting dan menunjukkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan yakni diwujudkan dalam semua hubungan dengan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Keputusan yakni kemampuan rasional dan intuitif yang dimanfaatkan dalam menilai setiap situasi.
- 9) Kesehatan yakni kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 10) Gaya hidup secara umum yakni apa yang dipercaya oleh individu mengenai setiap aspek kehidupan dan tindakan demi mewujudkan kepercayaan tersebut.

Apa yang dijabarkan di atas merupakan hanya gambaran, para guru dapat menambah beberapa aspek lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari. Dalam menjalani pekerjaan sehari-harinya seorang guru hendaklah bersikap seperti apa yang diajarkan. Sebab siswa mendambakan seorang guru yang sungguh mampu dapat dicontoh dan tidak memiliki cacat moral

sedikitpun. Siswa semakin kritis bersikap, mereka tidak ragu-ragu untuk memprotes gurunya apabila perilaku dan ucapannya tidak sesuai dengan yang diajarkan.³²

Dari penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru sebagai model berarti guru memiliki tugas mencontohkan dan melaksanakan segala perbuatan yang baik. Cara guru berperilaku atau bersikap seperti berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul merupakan penampilan kepribadian seorang guru yang berpengaruh kepada anak didik. Jika dikaitkan dengan guru PAI maka peran guru PAI sebagai model khususnya dalam menanamkan karakter religius berarti guru PAI harus berperilaku religius, menasehati siswa serta mampu bersikap akrab namun tetap berwibawa untuk mempengaruhi siswa agar percaya dan menjadikan guru PAI sebagai model atau teladan dalam menanamkan karakter religius.

f. Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai

³² Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Jakarta : Seyma Media, 2006), 77.

hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³³

Menurut Suparlan adapun peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan semangat yang tinggi, siswa perlu motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.³⁴ Ada tiga fungsi motivasi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat kepada peserta didik untuk belajar.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.³⁵

Peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan siswanya (aktivitas), dan daya cipta (kreastivitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik

³³ Abu Dinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet ke-1 , Jakarta: Kencana, 2010), 159.

³⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publishing, 2005), 30.

³⁵ Pupuh Fathurrahman dan M SobryS., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Aditama, 2007),20.

yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri³⁶

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan permotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina Sanjaya, di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka mendorong semangat belajar siswa yaitu:

1) Menyampaikan tujuan belajar yang ingin dicapai dengan jelas.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

³⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Cet.ke-3, Jakarta, Rajawali Pers, 1990), 1142.

- 2) Membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:
Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebegini penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

- 5) Berikan penilaian. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama. Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.³⁷

Peran guru sebagai motivator artinya guru mengajar dengan memberikan motivasi agar semangat belajar yang telah ada pada diri

³⁷ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), 71-72.

siswa terus terbangun. Sedangkan jika dikaitkan dengan guru PAI maka peran guru PAI sebagai motivator adalah hal yang harus dilakukan oleh guru PAI untuk mendorong semangat peserta didik untuk dapat membiasakan berperilaku sesuai yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW yakni *siddiq, fatanah, amanah* dan *tabligh* agar memiliki karakter religius.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter secara etimologis, berasal dari kata *character* (Inggris), yang memiliki arti watak. Karakter juga berarti “to engrave” dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.³⁸ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” disama artikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membuat seseorang berbeda antara satu dengan yang lain. Sama halnya dengan pendapat Kurtus³⁹ berpendapat bahwasannya karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) seseorang yang mana dengan hanya melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dapat dikenal sebagai pribadi tertentu.

³⁸ John M. Echols dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, 1987), cet.XV, 214.

³⁹ Muchlas Samani, & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 42.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁴⁰ Adapun nilai-nilai karakter yang ingin diwujudkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui proses pendidikan yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter sekolah tahun 2010 sebagaimana dikutip oleh Wibowo dalam bukunya bahwa karakter dan nilai religi adalah salah satu yang penting dikembangkan dalam pendidikan karakter.⁴¹

Sedangkan religi berasal dari bahasa latin, yaitu *religere* yang memiliki arti mengumpulkan, membaca. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.⁴² Sedangkan, kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bersifat religi, bersifat keagamaan, atau yang berhubungan dengan religi.⁴³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa karakter religius merupakan kepribadian khusus yang dimiliki seseorang sebagai pembeda antara seseorang yang satu dengan yang lain dengan taat terhadap perintah ajaran agama yang dipeluknya yakni agama Islam.

⁴⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 20.

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun karakter Bangsa Berpradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

⁴² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI-press. 1985), 2.

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (www.kkbi.web.id) diakses pada 22 November 2022.

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴ Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah Muhammad SAW yang terejawentahkan dalam sikap dan perilaku keseharian beliau, yaitu shiddiq (jujur), fathanah (cerdas), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan).⁴⁵

1) Siddiq (jujur)

Siddiq yang memiliki arti jujur yang menjadi dasar dari ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran islam tanpa adanya pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk senantiasa memiliki sifat siddiq dan menciptakan lingkungan yang siddiq pula. Shidiq (jujur) merupakan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Kejujuran

⁴⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 41.

⁴⁵ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 61-63.

juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada.⁴⁶

Salah satu sifat dan sikap yang termasuk siddiq yang berarti benar dan jujur. Yang dimaksud disini ialah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Sikap benar ini adalah salah satu fadlilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakan prinsip kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan lainnya.⁴⁷

2) Fathonah (cerdas)

Fathonah merupakan “kecerdasan/kecerdikan atau kebijaksanaan” intelektual. Potensi yang paling berharga di antara makhluk hidup lainnya yang diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal (intelektual). Kecerdasan disini memiliki arti jika manusia menggunakan akal dalam memikirkan dan mempertimbangkan antara kebenaran dan kemungkarannya. Dengan adanya sifat fathonah ini maka akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.⁴⁸

⁴⁶ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 89.

⁴⁷ H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pengantar Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1985), 102.

⁴⁸ Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syariah Dalam Praktik*, 154.

3) Amanah (dapat dipercaya)

Al-amanah menurut arti bahasa ialah: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Yang dimaksud dengan amanah ialah sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa benda, rahasia maupun tugas kewajiban.⁴⁹

Amanah artinya dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Amanah bisa juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. Dan amanah juga merupakan salah satu moral keimanan.⁵⁰ Contoh sifat amanah yaitu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya keterbukaan dan kejujuran.

4) Tabligh (menyampaikan)

Sifat Tabliq artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat tabliq, akan menyampaikan sesuatu dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al hikmah), kalimatkalimat yang keluar dari ucapannya berbobot dan tidak menyinggung.⁵¹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, dari

⁴⁹ Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syariah Dalam Praktik*, 98.

⁵⁰ Srijanti, Purwanto S.K, Wahyudi Pramono, *Etika Membangunmasyarakat Islam Modern*, 103.

⁵¹ H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pengantar Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1985), 98.

sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor eksternal.⁵²

1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri, yaitu suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b) Adat atau Kebiasaan (Habit), dimana salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan

⁵² Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta. 2017), 19.

yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Kehendak atau Kemauan (Iradah). Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (akhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.⁵³

d) Suara Batin atau Suara Hati, di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dalamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara

⁵³ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta. 2017), 20.

hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.⁵⁴

e) Keturunan yaitu suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat pada faktor ekstern (yang bersifat dari luar) di antaranya adalah⁵⁵:

a) Pendidikan yaitu pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal

⁵⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21.

⁵⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21..

di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b) Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁵⁶

Erat kaitannya dengan karakter religius yakni keagamaan seseorang. Keagamaan seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keagamaan seseorang, yakni sebagai berikut:

1) Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam keagamaan seseorang. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya

⁵⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 19-22.

menanamkan dan menginternalisasikan keagamaan kepada anaknya sedini mungkin. Pendidikan dan internalisasi keagamaan bukan terletak pada sekolah atau tempat pengajian, namun terletak pada orang tua yakni sebagai orang pertama dan utama yang berinteraksi dengan seorang anak.

2) Faktor Pengalaman

Pengalaman spiritual dan kenyamanan yang dirasakan pasca beribadah, menyebabkan tingkat keagamaan seseorang bisa meningkat, sebaliknya pemaksaan seseorang yang kurang terhadap pengalamannya melakukan ritual peribadatan atau menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, bisa menyebabkan keagamaan seseorang stagnan atau bahkan menurun.

3) Faktor Kehidupan

Manusia hidup di dunia memiliki banyak tujuan. Untuk melanggengkan kehidupannya, manusia harus mencukupi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, sering kali manusia mengalami kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini membuat seorang ingin meminta pertolongan kepada tuhan.⁵⁷

⁵⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*, Jakarta: Kencana, 2019), 59-60.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwasannya Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi karakter seseorang. Pendidikan dapat mematangkan karakter seseorang sehingga dalam Pendidikan agama islam diharapkan dapat membentuk karakter religius dengan dibantu oleh para guru terutama guru Pendidikan agama islam dengan mengoptimalkan peran yang dimiliki di dalam Pendidikan.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dapat dikatakan memiliki kebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan memiliki sesuatu yang lebih pada dalam dirinya. Sementara itu menurut Heward, anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik.⁵⁸ Pengertian lain menjelaskan, anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh sang anak.⁵⁹

⁵⁸ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 9.

⁵⁹ Lia Mareza, "Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017), Vol 7 No 1.

Sedangkan dalam buku yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi” karya Nini Subini, anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai dimensi penting yang berbeda dari fungsi kemanusiaannya. Mereka ialah anak yang terlambat dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan potensinya dengan maksimal baik secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial sehingga memerlukan bantuan khusus dari tenaga yang terlatih dan professional.⁶⁰ Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Prof. Frieda Mangusong, Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia, menurut beliau anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi mereka yang tuli, buta, memiliki gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi, gangguan emosional dan lamban belajar.⁶¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan bantuan khusus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang sekitar karena adanya suatu kekurangan atau kelebihan baik secara fisik, mental, emosi dan intelektual.

b. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Nandiyah Abdullah jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua yaitu anak dengan karakteristik fisik yang berbeda dan anak dengan karakteristik psikis

⁶⁰ Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), cet.1. 13.

⁶¹ Dewa Panji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 2.

yang berbeda. Adapun jenis-jenis dari masing-masing antara lain yaitu:

1) Anak dengan karakteristik fisik yang berbeda, yang mana anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik fisik yang tidak sama satu sama lain yaitu:

a) Tunadaksa yaitu anak yang mempunyai perbedaan fisik sebab adanya kekurangan atau cacat tubuh bawaan sejak ia lahir atau disebabkan kecelakaan.

b) Tunanetra yaitu anak dengan memiliki kekurangan dalam penglihatannya yang mana diantaranya bisa dibagi menjadi *total blind* dan *low vision*.

c) Tunarungu yaitu anak yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya, anak tunarungu dapat permanen ataupun sementara atau tidak permanen.

d) Tunawicara yaitu anak yang memiliki kekurangan dalam penyampaian pesan dengan kata-kata pembicaraannya.⁶²

2) Anak dengan karakteristik psikis yang berbeda, yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan psikis satu sama lain, diantaranya sebagai berikut:

a) Tunagrahita yaitu anak yang mengalami IQ kurang dari 80.

b) Lambat Belajar yaitu anak yang memiliki IQ antara 80-90an.

⁶² Jeanne Ellis Ormrod, *Education Psychology Developing Learners (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, (Erlangga: 2008), 9-10.

- c) Autis yaitu yang mengalami gangguan perkembangan dan konsentrasi.
- d) ADHS/Hiperaktif yakni anak yang mengalami gangguan perkembangan yang cenderung berperilaku terlalu aktif dan jarang sekali diam.
- e) *Gifted* yaitu anak yang memiliki bakat kelebihan pada suatu bidang atau beberapa bidang.
- f) Jenius yaitu anak yang memiliki IQ di atas 140.
- g) Tunalaras yakni anak yang memiliki kekurangan dalam bersosialisasi karena tidak selaras dengan norma sekitar.⁶³

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, lambat belajar, autis, hiperaktif, *gifted*, jenius dan tunalaras.

c. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

1) Pengertian Anak Tunarungu

Pada pengertian umum anak tunarungu bisa diistilahi sebagai anak yang tidak bisa mendengar atau anak yang mengalami gangguan pada indra pendengarnya. Sedangkan gangguan pada pendengaran ada dua macam, yaitu: gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian

⁶³ Jeanne Ellis Ormrod, *Education Psychology Developing Learners*, 10.

(*hard of hearing*).⁶⁴ Orang yang termasuk katagori *hard of hearing*, yakni orang yang mengalami gangguan pendengarannya <90 Db sehingga perlu memakai alat bantu dengar dalam pendengarannya. Sedangkan orang yang termasuk kategori *deaf*, yakni orang yang memiliki gangguan pendengarannya sampai 90 Db2 dan indra pendengarnya telah tidak dapat lagi mendengarkan suara apa pun.⁶⁵

2) Penyebab Gangguan Tunarungu

Anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran disebabkan oleh beberapa hal seperti penyakit, kelainan, atau kecelakaan.⁶⁶ Gangguan pada pendengaran terkadang juga berdampak pada komunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan kurangnya suara yang dapat didengar sehingga membuatnya menjadi tidak memiliki kosa kata dan bahasa. Sedangkan dalam berkomunikasi mereka lebih sering menggunakan bahasa isyarat.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat mengerti bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak dapat mendengarkan suara atau bunyi baik secara total ataupun sebagian. Sebab tidak mampu mendengarkan suara ataupun bunyi, sehingga kemampuan berbicara pun kadang juga ikut terganggu. Seperti

⁶⁴ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Maxima, 2016), cet.4, 290.

⁶⁵ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), cet.1, 26.

⁶⁶ Jeny Thomposon, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi, 2012), 104.

yang kita ketahui, bahwa keterampilan dalam berbicara sering kali tergantung pada seberapa seseorang mendengar orang lain mengobrol atau berbicara. Sehingga ketika seseorang sedikit mendengar maka seseorang juga sangat sedikit memiliki keterampilan dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Wasita yang mengatakan bahwa anak-anak tunarungu terkadang juga mengakibatkan mereka mempunyai gangguan dalam berbicara bahkan bisu.⁶⁷

3) Karakteristik dan Ciri-ciri Anak Tunarungu

Karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu begitu kompleks dan memiliki perbedaan satu sama lain. Menurut Cruickshank, anak tunarungu kebanyakan memiliki keterlambatan dalam belajar dan terkadang terlihat terbelakang. Keadaan ini tidak hanya dikarenakan adanya gangguan pada pendengarannya saja namun juga bergantung pada potensi kecerdasan yang dipunyainya.⁶⁸ Rangsangan mental juga dukungan dan lingkungan sekitar mampu memberikan kesempatan untuk anak tunarungu dalam mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

⁶⁷ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), cet.1, 18.

⁶⁸ M. Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru Agama Dan Murid Di SDLB Frobel Montesori Jakarta Timur*, (Jakarta: Skripsi, 2014), 47.

Sedangkan Sardjono mengatakan bahwa terdapat ciri-ciri anak yang memiliki gangguan tunarungu bisa dikenali melalui beberapa tanda yaitu:⁶⁹

- a) Anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki kemampuan verbal (verbal IQ) lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang memiliki pendengaran normal.
 - b) Anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki Performance IQ sama dengan anak mendengar normal.
 - c) Anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki daya ingat jangka pendek lebih rendah jika dibandingkan dengan anak mendengar normal, terlebih pada informasi yang bersifat prosedur berurutan.
 - d) Untuk informasi serempak, anak berkebutuhan khusus tunarungu dan anak mendengar normal tidak memiliki perbedaan yang besar.
 - e) Di bidang daya ingat jangka panjang, prestasi akhir anak tunarungu biasanya tetap rendah.
- d. Strategi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah
- Karakter yang positif anak berkebutuhan khusus mampu dikembangkan dengan adanya Pendidikan karakter. Pendidikan karakter yakni usaha sistematis, terencana dan prosedural dalam

⁶⁹ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015) cet.1, 228.

mengenalkan, mengajarkan, membiasakan dan mengembangkan karakter positif pada siswa berkebutuhan khusus. Pembinaan karakter religius anak berkebutuhan khusus penting untuk dilaksanakan di sekolah. Jika terkonsep dengan baik, proses pengenalan pengetahuan dan pembiasaan karakter religius akan sangat efektif dan berpengaruh dijalankan di sekolah.

Sekolah menjadi tempat anak berkebutuhan khusus bersosialisasi dengan guru, teman dan semua warga sekolah. Adaptasi anak dengan konsep atau strategi program sekolah juga akan menjadi sarana yang bagus untuk menanamkan karakter religius anak berkebutuhan khusus. Salah satu strategi mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah yaitu dengan pendampingan. Menurut Mohammad Efendi, pendampingan dan keterampilan guru dalam menyusun program Pendidikan karakter membuktikan dapat meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus. Pendampingan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus berupa pendampingan dalam bentuk pembelajaran potensi anak dan pembelajaran agama yang dapat menata perilaku dan karakteristik anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.⁷⁰

⁷⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2

Bentuk pendampingan dalam rangka menanamkan karakter pada peserta didik dapat diwujudkan dengan beberapa konsep berikut, diantaranya yakni⁷¹:

1) Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Yakni pengenalan terhadap nilai-nilai, fasilitas yang didapatkannya mengenai pengetahuan terhadap pentingnya nilai-nilai, dan pengimplementasian nilai-nilai ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran yang berlangsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Contoh pengintegrasian tersebut diantaranya bisa dalam bentuk seperti guru mengembangkan dan memberikan Pendidikan karakter ketika materi pembelajaran yang masih sesuai dengan konteks, dapat menggunakan silabus dan RPP berkarakter. Atau juga dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai opsi dalam integritas pada proses pembelajaran. Nilai karakter kearifan lokal mempunyai peran yang bagus dalam pembentukan karakter dan khas bangsa. Kearifan lokal pada dasarnya mampu dilihat sebagai dasar bagi pembentukan jati diri.⁷²

⁷¹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2016), 110.

⁷² Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 110.

2) Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Karakter

Budaya sekolah merupakan keadaan kegiatan di sekolah sebagai tempat berinteraksi peserta didik dengan sesamanya. Budaya sekolah mempunyai bentuk yang cukup luas, diantaranya yakni mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-budaya, kegiatan kurikuler,, kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan sosial antar komponen. Pengembangan kultur atau budaya sekolah bertujuan pada pembentukan karakter yang mampu dikerjakan dengan kegiatan pembiasaan, kegiatan spontan, pencontohan, dan pengkondisian akan kegiatan Pendidikan pembentukan karakter. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu dan memudahkan siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam menerima Pendidikan karakter dengan keterbatasan komunikasinya.⁷³

3) Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan Pendidikan yang terdapat di dalam kurikulum dan diadakan di luar mata pelajaran dengan maksud untuk mengembangkan minat, bakat, kreatifitas dan karakter peserta didik di sekolah. Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler di antaranya dapat meminimalisir tindakan kriminalitas dan angka penyimpangan norma serta menambah pengalaman, teman dan keterampilan. Maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler dipercaya dapat memudahkan siswa

⁷³ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 110.

berkebutuhan khusus dalam menerima dan mempraktekkan Pendidikan karakter.⁷⁴

4. Pendidikan Sekolah Luar Biasa

a. Definisi Sekolah Luar Biasa

Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan Pendidikan khusus. Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan yang diperuntukkan siswa yang mempunyai kesulitan tertentu dalam menjalani kegiatan pembelajaran dikarenakan perbedaan atau kelainan fisik, emosional, mental, juga social.⁷⁵ Sebagai lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa memberikan pelayanan dengan maksimal dan prima supaya kelak anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak meskipun dengan keistimewaan yang dimilikinya.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran di dalam sekolah luar biasa merupakan pembelajaran khusus, prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembelajaran khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang

⁷⁴ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 110.

⁷⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 10.

⁷⁶ Zulfa, Estetika Rochmatul., Noor, Irwan., Ribawanto, Heru., 2017. Pengembangan kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Luar Biasa. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 02, No.03.

disabilitas. Begitu juga dengan materi-materi, teknik-teknik pengajaran atau peralatan, dan fasilitas khusus.

b. Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa atau sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus biasanya diperuntukkan kategori khusus dengan materi dan peralatan yang sesuai untuk pembimbingan dan Pendidikan siswanya. Para siswa biasanya pulang ke rumah masing-masing setelah kegiatan sekolah selesai. Di Indonesia dikenal dengan SLB-A untuk tunanetra yaitu anak yang memiliki gangguan pada penglihatannya, SLB-B untuk tunarungu yakni memiliki gangguan pada pendengarannya, SLB-C untuk tunagrahita yaitu anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental, SLB-D untuk tunadaksa yakni anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang menetap pada alat-alat gerak, dan SLB-E untuk tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.⁷⁷

Namun selain itu dalam kebijakan dan program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa disebutkan bahwasannya jenis sekolah anak berkebutuhan khusus lainnya ada F untuk anak berkebutuhan khusus tunawicara, G untuk anak tunaganda, H untuk pengidap penyakit HIV (AIDS), I untuk anak berpotensi kecerdasan istimewa, J untuk anak berpotensi bakat istimewa, K untuk anak yang

⁷⁷ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 26.

memiliki kesulitan belajar, L untuk anak lamban belajar, M untuk anak autis, N untuk anak korban penyalahgunaan narkoba, dan O untuk anak Indigo.⁷⁸

c. Ketentuan Siswa Sekolah Luar Biasa

Untuk menjadi siswa sekolah luar biasa maka anak berkebutuhan khusus harus terlebih dahulu mendaftar untuk masuk sekolah luar biasa, adapun syarat masuk SLB dalam dokumen petunjuk teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMA, SMK dan SLB Jawa Timur tahun pelajaran 2023/2024 dibagi tiap-tiap jenjang yaitu⁷⁹:

1) Persyaratan TKLB

- a) Bagi calon peserta didik TKLB, harus mempunyai akte kelahiran/Surat Tanda Kenal Lahir/Surat Keterangan dari RT/RW;
- b) Bagi calon peserta didik TKLB, harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) dengan menyertakan foto copy Kartu Keluarga;
- c) Usia calon peserta didik TKLB paling sedikit 4 (empat) tahun pada awal tahun pelajaran baru;

⁷⁸Departemen Pendidikan Nasional. *Model Pembelajaran dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007, 22.

⁷⁹ Juknis PPDB SMA SMK SLB Jawa Timur Tahun Pelajaran 2023/2024, (<https://ainamulyana.blogspot.com>), diakses 18 Maret 2023.

d) Setiap peserta didik memiliki lembar assesmen (formal atau informal) tentang tingkat pendengaran, penglihatan, kecerdasan, perkembangan dan motorik kasar-halus.

2) Persyaratan SDLB

- a) Bagi calon peserta didik SDLB, harus memiliki akte kelahiran/ Surat Tanda Kenal Lahir/ Surat Keterangan dari RT/RW;
- b) Bagi calon peserta didik SDLB, harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) Dengan menyertakan foto copy Kartu Keluarga;
- c) Usia calon peserta didik SDLB paling rendah 6 (enam) tahun pada awal tahun pelajaran baru;
- d) Setiap peserta didik memiliki lembar assesmen (formal atau informal) tentang tingkat pendengaran, penglihatan, kecerdasan, pendengaran dan motorik kasar-halus.

3) Persyaratan SMPLB

- a) Bagi calon peserta didik SDLB, harus memiliki akte kelahiran/ Surat Tanda Kenal Lahir/ Surat Keterangan dari RT/RW;
- b) Bagi calon peserta didik SDLB, harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) Dengan menyertakan foto copy Kartu Keluarga;
- c) Bagi calon peserta didik SMPLB telah lulus SDLB/SD/MI/Paket A dibuktikan ijazah atau Surat Keterangan Lulus (SKL) SDLB/SD/MI/MTs Paket A;

d) Usia calon peserta didik SDLB paling rendah 11 (sebelas tahun) pada awal tahun pelajaran baru;

e) Setiap peserta didik memiliki lembar assesmen (formal atau informal) tentang tingkat pendengaran, penglihatan, kecerdasan, perkembangan dan motorik kasar-halus.⁸⁰

4) Persyaratan SMALB

a) Bagi calon peserta didik SDLB, harus memiliki akte kelahiran/ Surat Tanda Kenal Lahir/ Surat Keterangan dari RT/RW;

b) Bagi calon peserta didik SDLB, harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) Dengan menyertakan foto copy Kartu Keluarga;

c) Bagi calon peserta didik SMALB telah lulus SMPLB/SMP/MTs/ Paket B dibuktikan ijazah atau Surat Keterangan Lulus (SKL) SMPLB/SMP/MTs/ Paket B;

d) Usia calon peserta didik SMALB paling rendah 16 (enam belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru;

e) Setiap peserta didik memiliki lembar assesmen (formal atau informal) tentang tingkat pendengaran, penglihatan, kecerdasan, perkembangan dan motorik kasar-halus.

⁸⁰ Juknis PPDB SMA SMK SLB Jawa Timur Tahun Pelajaran 2023/2024, (<https://ainamulyana.blogspot.com>), diakses 18 Maret 2023.

d. Ketentuan Tenaga Pendidik Sekolah Luar Biasa

Menurut Kustawan, guru pembimbing khusus memiliki tugas antara lain yaitu menyusun program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran, menjalankan program bimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran, memantau dan mengevaluasi program bimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran, memberikan bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris dan layanan advokasi peserta didik serta memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum, program Pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel.⁸¹

Tenaga pendidik atau guru sekolah luar biasa hendaknya memanfaatkan keterampilan yang dimiliki secara optimal, sebab hal ini merupakan perilaku yang efektif. Perilaku efektif artinya bahwa guru secara sistematis memberikan kompetensi-kompetensi yang efektif dalam berbagai situasi belajar. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang dapat mencapai sasaran kompetensi dengan memanfaatkan kemampuan, minat dan kesiapan menerima pembelajaran dari setiap peserta didik.

⁸¹ Febriana N, *Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

e. Jenjang Sekolah Luar Biasa

Menurut kemendikbud Sekolah Luar Biasa juga memiliki jenjang sekolah seperti sekolah umum namun terdapat beberapa ketentuan yang membedakannya yaitu⁸²:

1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Jumlah jam pelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa sama dengan jumlah mata pelajaran di Sekolah Dasar umum. Dimana satu jam pelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa adalah 35 menit. Sama seperti Sekolah Dasar umum, IPAS diajarkan mulai kelas 3 Sekolah Dasar. Sedangkan yang menjadi pembedanya adalah penekanan jam pelajaran beberapa mata pelajaran yang dianggap relevan dengan penyiapan keterampilan fungsional anak dan adanya program kebutuhan khusus.

2) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)

Memiliki satu jam pelajaran sama seperti di SMP umum yaitu di SMPLB yaitu 40 menit. Pembedanya adalah jumlah jam pelajaran di mata pelajaran tertentu, adanya mata pelajaran keterampilan yang dapat dipilih sesuai bakat dan minat, serta adanya program kebutuhan khusus. Sekolah

⁸² Kemendikbud tentang Struktur Per Jenjang SLB diakses pada 18 Maret 2023 (<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/struktur/slb/>)

3) Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Memiliki satu jam pelajaran sama dengan SMA yaitu di SMALB adalah 45 menit. Pembedanya adalah jumlah jam pelajaran di mata pelajaran tertentu, adanya mata pelajaran keterampilan yang dapat dipilih sesuai bakat, minat, dan ketersediaan program.

f. Kurikulum Sekolah Luar Biasa

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan suatu sistem Pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa kurikulum dianggap sebagai jembatan yang amat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah.⁸³ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan Pendidikan.⁸⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak lain yaitu susunan bahan atau pedoman yang berisi mengenai tujuan, materi ajar, kegiatan pembelajaran dan evaluasinya. Kurikulum sebagai suatu sistem satu kesatuan tentu mempunyai komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen

⁸³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 16.

⁸⁴ Undang-undang No. 20 TH. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tersbut yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Pada dasarnya keempat komponen tersebut baik secara sendiri ataupun secara bersamaan menjadi dasar utama dalam mengembangkan sistem pembelajaran.⁸⁵

Menurut Mulyasa, pengembangan kurikulum pada SLB berfokus pada masalah dan kebutuhan dari setiap siswanya bukan berorientasi pada isi mata pelajaran. Pelaksanaan kurikulum SLB dibedakan menjadi dua, yakni:

- 1) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kecerdasan rendah atau sedang, maka pelaksanaan kurikulum di SLB berpusat pada tujuan pengembangan kompetensi dan keterampilan anak.
- 2) Bagi ABK yang mempunyai kecerdasan normal atau melebihi normal (luar biasa), maka siswa tersebut dapat mengikuti kurikulum layaknya kurikulum di sekolah umum dengan sedikit perbedaan dalam metode dan metodologi pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK sendiri.⁸⁶

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tujuan dari kurikulum adalah untuk mencapai tujuan Pendidikan dan lebih rinci dibuat oleh pihak sekolah yang biasanya terdiri dari kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum. Sedangkan komponen materi kurikulum yaitu berkaitan dengan

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 16.

⁸⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

materi pelajaran bagi peserta didik. Materi pelajaran bagi siswa tunarungu telah ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana yang tercantum pada kurikulum 2013. Materi pembelajaran didapatkan dari buku-buku teks yang berasal dari diknas, namun juga disesuaikan kembali dengan kemampuan peserta didik. Selain itu untuk memperkaya materi materi juga bisa didapat dari internet ataupun dari guru sekolah lain. Materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan guru dengan selalu memperhatikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik. Begitu juga dengan guru yang harus memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sehingga untuk penyampaian materi pelajaran kepada anak tunarungu memerlukan keterampilan komunikasi yang baik.⁸⁷

Anak tunarungu biasanya ada hubungannya dengan anak tunawicara. Moh. Amir berpendapat bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan pada pendengarannya yang kemudian memerlukan perhatian terhadap dua hal yakni sebagian pada pembicaraan dan sebagian lagi pada cara bicara anak tersebut.⁸⁸

Keterampilan komunikasi yang baik ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum. Keterampilan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu tersebut adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat dapat menggunakan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) atau SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Perbedaan

⁸⁷ Dian Indrianti, "Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu Di Sdlb Negeri Boyolali", Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019.

⁸⁸ Emon Satrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), 56-58.

dari keduanya yaitu bahasa isyarat BISINDO tidak memiliki bentukan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia hal ini menyebabkan anak tunarungu hanya akan mengenal satu kosakata dari setiap kata. Sedangkan SIBI memperkaya bentukan kosakata, contoh dari kata “ajar” dapat menjadi “diajarkan” karena mendapat awalan di- dan akhiran an-. Hal ini tidak berlaku untuk BISINDO.⁸⁹

Metode pembelajaran memiliki beranekaragam, metode pembelajaran lainnya yaitu dengan memanfaatkan media atau alat pembelajaran. Dengan memanfaatkan alat-alat pembelajaran dengan optimal diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Selain tujuan, materi dan metode maka komponen kurikulum lainnya yaitu evaluasi. Dalam mempersiapkan program evaluasi biasanya SLB melakukan penjadwalan pelaksanaan supervisi kurikulum dimana format instrument supervise tersebut berpanduan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu kepala sekolah dalam melaksanakan supervise lebih menekankan pada aspek pengalaman dalam mengajar guru untuk memastikan apakah RPP yang dibuat oleh guru sudah dilaksanakan.⁹⁰

Sedangkan menurut teori lain terdapat kurikulum pembelajaran di SLB yang disebut dengan *Correlated Curriculum*, dimana kegiatan proses

⁸⁹ Dian Indrianti, “Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu Di Sdlb Negeri Boyolali”, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019.

⁹⁰ Dian Indrianti, “Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu Di Sdlb Negeri Boyolali”, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019.

belajar mengajar pada kurikulum tersebut menginginkan supaya mata pelajaran satu sama lain memiliki korelasi meskipun mungkin saja masih ada batas-batas tertentu antara satu dengan yang lainnya. Disampaikan oleh Soetopo dan Soemanto, bahwa *Correlated* berasal dari kata *correlation* yang dalam bahasa Indonesia artinya adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Yang mana hubungan tersebut dapat diwujudkan ke dalam berbagai bentuk seperti ada yang dalam bentuk timbal balik, sebab akibat, ada yang dihubungkan dengan sengaja namun ada pula yang berhubungan secara otomatis atau kebetulan.⁹¹

Dari banyaknya penjelasan di atas, penulis dapat meringkas bahwasannya kurikulum SLB berpedoman pada panduan penyusunan dari pemerintah. Tiap-tiap komponen kurikulum perlu direncanakan dengan matang. Tujuan kurikulum itu sendiri dalam penetapannya dibuat oleh pihak sekolah yang biasanya terdiri dari kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum. Sedangkan materi pembelajaran disusun dengan bantuan buku teks dari diknas, internet dan pengetahuan dari guru sekolah lain yang bersifat fleksibel menyesuaikan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum disampaikan dengan berbagai metode antara lain yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran. Untuk siswa tunarungu mengedepankan usaha dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Kemudian kurikulum dievaluasi dengan menekankan pada

⁹¹ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 41.

pengalaman mengajar guru dan mengembangkan instrument supervisi kurikulum.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti juga melakukan informasi dan pengkajian terhadap penelitian terdahulu dan menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan Sania Natasa dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta” 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam upaya penguatan Pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa guru PAI SMP Negeri 4 Pakem memiliki beberapa peran di antaranya, informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. Penulis merujuk pada penelitian terdahulu ini dikarenakan adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan *pertama*, yaitu sama-sama membahas tentang kereligiusan. *Kedua*, sama-sama menggunakan metode kualitatif. *Ketiga*, penelitian sama-sama difokuskan pada anak sekolah jenjang SMP. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu bahwa penelitian yang dilakukan oleh Sania Natasa bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter

religius terhadap siswa normal tingkat SMP sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu tingkat SMP sehingga tentu dalam penelitian ini akan menemukan upaya-upaya khusus dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan terhadap siswa normal.

Selain penelitian di atas ada pula penelitian yang dilakukan Rachmat Jazuli dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta” tahun 2020. Yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni music di SLB-A Pembina Tingkat Nasional. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian ini menghasilkan temuan yaitu bahwa pembentukan karakter anak melalui program kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan buku pedoman Pendidikan karakter dari Kemendiknas, yaitu membuat program secara terstruktur dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penulis merujuk pada penelitian terdahulu ini dikarenakan adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan *pertama*, yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada ABK. *Kedua*, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwa penelitian terdahulu tersebut focus kepada ABK Tunanetra yang mana Pendidikan untuk anak Tunanetra membutuhkan layanan pembelajaran keterampilan sehingga dalam pembentukan karakternya dapat ditunjang melalui kegiatan ekstrakurikuler sedangkan pada penelitian ini fokus

kepada ABK tunarungu yang mana anak-anak tersebut mengalami gangguan komunikasi yang membutuhkan Pendidikan dalam bentuk peraga atau praktek secara langsung sehingga penelitian ini menggunakan peran guru sebagai pendidik, sebagai model dan sebagai motivator dalam penanaman karakter religius.

Selanjutnya juga terdapat penelitian dengan judul “ Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-DI Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta” yang dilakukan oleh Rahmi Fathiyas Syah pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan peran guru PAI dalam Pendidikan karakter religius anak tunadaksa dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam Pendidikan karakter religius anak tunadaksa di SLB D-DI Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian ini mendapat hasil yaitu menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam Pendidikan karakter religius anak tunadaksa di SLB D-DI Yasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta, yaitu pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, dan evaluator. Penulis merujuk pada penelitian ini dikarenakan adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan *pertama*, , sama-sama menggunakan metode kualitatif. *Kedua*, yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius melalui peran guru PAI. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas yaitu bahwa penelitian oleh Rahmi Fathiyas

Syah fokus pada ABK Tunadaksa sedangkan penelitian ini fokus pada ABK Tunarungu yang mana penelitian ini jelas berbeda.

Dari rujukan penelitian terdahulu yang relevan di atas peneliti merasa bahwa penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo” ini perlu diadakan dengan alasan penelitian ini akan fokus pada peran guru PAI sebagai pendidik, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa SMP berkebutuhan khusus tunarungu sehingga walaupun penelitian yang peneliti lakukan ini relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu, tetapi fokus penelitiannya tetaplah berbeda. Maka dari itu penelitian ini adalah penelitian yang valid dan bukan plagiasi dari penelitian-penelitian terdahulu.

C. Kerangka Pikir

Salah satu Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Sekolah tersebut memberikan perhatian kepada anak yang berkebutuhan khusus yaitu Tunarungu. Anak-anak tersebut saat pertama kali masuk ke sekolah itu tadinya belum mempunyai kemampuan dalam melakukan ibadah, seperti sholat, mengaji dan berpuasa, saling mengucapkan salam bahkan belum terbiasa membaur satu sama lain disebabkan mereka mempunyai rasa rendah hati yang begitu tinggi, tidak percaya diri, perasaan minder, merasa dirinya dikucilkan dan dibedakan dari lingkungan.

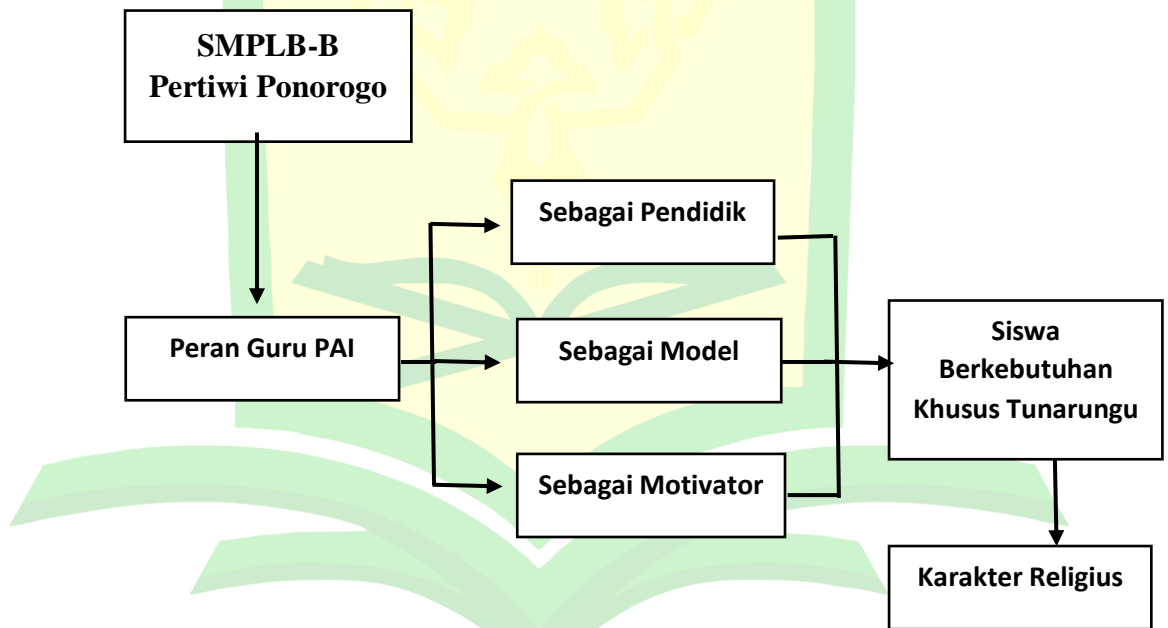
Di realita kehidupan masyarakat anak berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebelah mata, padahal mereka sama seperti anak

normal lainnya, mereka juga memiliki cita-cita dan hak yang harus dipenuhi. Maka dari itu dalam mencapai cita-cita dalam konteks agama yakni kebahagiaan dunia akhirat serta agar dapat dengan mandiri hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, maka siswa berkebutuhan khusus juga perlu menanamkan karakter religius dalam dirinya dengan bimbingan orang-orang di sekitarnya termasuk bimbingan guru Pendidikan agama islam di sekolah. Sehingga nantinya, anak berkebutuhan khusus tidak lagi dianggap dan dipandang sebelah mata serta dapat menjadi bukti bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakter religius sebagai bekal akhirat dan dapat hidup berdampingan dengan orang normal pada umumnya.

Maka dari itu peran guru pendidikan agama islam sungguh penting. Guru tidak hanya menyalurkan pengetahuan tetapi guru juga harus mampu membimbing, guru juga harus mampu menjadi contoh teladan untuk para siswanya, dengan memberikan teladan perilaku yang baik serta ditambah adanya motivasi dari guru maka kemudian dapat menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang baik juga. Dalam kasus ini peneliti menemukan masalah yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo khususnya pada jenjang SMP, karena keistimewaan yang dimiliki siswa sehingga guru Pendidikan agama islam memiliki tantangan ekstra dalam meningkatkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus.

Namun begitu, sekilas dari penelitian awal peneliti menemukan fenomena yaitu para siswa berkebutuhan khusus SMPLB-B Pertiwi terlihat

religius, sopan dan ramah. Ketika guru memasuki kelas dan memberikan salam, para siswa kompak membalas salam serta terbiasa berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran. Ketika sudah tiba waktunya sholat dhuha dan dzuhur mereka langsung bergegas menuju ke mushola tanpa himbauan dari guru. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hal tersebut. Peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius.



Gambar 2.1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁹² Diharapkan dengan digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini akan memberikan data deskriptif yang berupa kalimat tertulis dan juga gambar yang didapatkan dari hasil mengamati suatu objek alamiah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat diolah dan dianalisis secara detail.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Sutarna menyatakan bahwa pokok dari penelitian kualitatif adalah menekankan pada usaha seorang peneliti dalam mengkaji secara alamiah dan fenomena yang terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini meneliti kondisi subjek yang berlaku sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi.⁹³

⁹² Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

⁹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 15.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian lapangan yang berusaha mengungkap, mengembangkan atau menjelaskan gejala suatu objek tertentu dengan kata-kata sesuai dengan keadaan kasus dilapangan. Maka dari itu menurut peneliti, jenis penelitian deskriptif ini cocok digunakan dalam mengungkap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius anak berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti dalam penelitian kualitatif sedikit rumit. Dimana peneliti juga merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan akhirnya dia juga akan menjadi pelapor hasil dari penelitiannya. Makna dari instrument atau pelapor hasil penelitian disini tepat sebab dia menjadi segalanya dari semua proses penelitian.⁹⁴ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument kunci, partisipan dan pengumpul data-data yang dibutuhkan diantaranya data mengenai peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa di SLB-B Pertiwi Ponorogo dan data pendukung lainnya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB-B Pertiwi Kabupaten Ponorogo pada jenjang SMPLB-B khususnya. SLB Pertiwi Ponorogo memiliki lokasi yang sangat strategis dimana terletak di tengah kota Ponorogo yaitu di jalan

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 168.

Anjasmoro nomor 62 Ponorogo. Alasan peneliti memilih SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai lokasi penelitian sebab adanya kereligiusan sikap siswa yang peneliti lihat ketika peninjauan awal. Ketika itu peneliti terkesan dan merasa bahwa siswa-siswi di SMPLB-B Pertiwi memiliki karakter religius yang tinggi seperti tertib melakukan sholat dhuha bersama, sopan dengan guru dan sangat disiplin ketika di kelas sehingga peneliti menjadi tertarik dan ingin tahu bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Sesuai jadwal penelitian, penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan mulai tanggal 18 Juli 2023 s.d 18 Agustus 2023 yang mana sebelum itu peneliti telah melaksanakan penelitian pendahuluan secara singkat pada tanggal 7 November 2022. Penelitian pendahuluan dilaksanakan bertujuan sebagai bentuk pengakraban kepada keluarga besar SMPLB-B Pertiwi Ponorogo serta mendapatkan gambaran awal dan untuk mengetahui profil serta lokasi persis dari SMPLB-B Pertiwi Ponorogo agar nantinya dapat memperlancar kegiatan pengambilan data penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data sekunder didapatkan melalui kajian kepustakaan dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Menurut Mahmud dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan”. Sumber data adalah subjek tempat asal dari data yang diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁹⁵ Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).⁹⁶

Secara keseluruhan, yang dipandang sebagai data dan sumber data pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat penting dan pokok yang didapat secara langsung saat pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdapat tiga macam, yaitu sumber data berupa orang, sumber data berupa tempat, dan sumber data berupa simbol (*paper*). *Pertama*, yaitu sumber data berupa orang, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dari penelitian ini yang meliputi Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Penulis mengumpulkan data wawancara dari pihak terkait dengan durasi waktu wawancara kurang lebih 40 menit per narasumber dan tempat wawancara berada di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Penulis memilih pihak terkait

⁹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

sebagai narasumber dikarenakan adanya keterkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Kedua, sumber data berupa tempat merupakan sumber data berupa tampilan keadaan baik yang diam maupun yang dapat bergerak. Dalam penelitian ini meliputi observasi interaksi di ruang kelas dan lingkungan sekolah, juga dokumentasi dalam kegiatan pembelajaran PAI atau kegiatan lainnya yang mendukung dalam meningkatkan karakter religius siswa. Dan yang *ketiga*, yaitu sumber data berupa symbol (*paper*) yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi dalam tema penelitian ini.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapat peneliti dari tangan kedua atau didapat secara tidak langsung dari sumbernya, data sekunder ini menjadi pendukung data primer, kaitannya dengan penelitian data sekunder disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yakni buku, jurnal penelitian terdahulu serta dokumen-dokumen terkait data sekolah dan pembelajaran dari pihak SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Adapun Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Dalam wawancara ini terdapat pewawancara atau subjek sebagai peneliti dan orang yang diwawancarai atau objek sebagai bahan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti melakukan penelitian dan pengumpulan data tentang hal-hal yang berhubungan dengan kasus penelitian dan kemudian informan atau narasumber memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara agar dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan benar mengenai kasus penelitian ini. Adapun informasi kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah: untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dan pertanyaan lain yang masih ada kaitanya dengan penelitian ini.

- b. Guru PAI: untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dan pertanyaan lain yang masih relevan dengan penelitian ini.
- c. Kesiswaan: untuk mengetahui bagaimana perkembangan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

2. Observasi

Dilihat dari sisi proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).⁹⁷ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *non participant observation* yang mana peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan sekolah di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Peneliti akan mengobservasi aktivitas sekolah dan mencatat bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, cerita, peraturan, dan kebijakan. Dokumen

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 204.

berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁹⁸

Dalam penelitian ini peneliti mencari dan mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen berisi data-data sekolah, catatan selama penelitian dan foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius anak berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah Teknik yang digunakan sebagai upaya menemukan, memilih atau memusatkan temuan menjadi data yang dapat dikelola, serta menyusun data secara teratur yang didapatkan dari hasil proses observasi lapangan, wawancara serta data-data lain sehingga dengan mudah dipelajari dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain.⁹⁹ Dalam kasus ini Nasution menyatakan bahwa analisis dimulai sejak merumuskan masalah, sebelum berada di lapangan, hingga terus berjalan sampai penyusunan laporan hasil penelitian.¹⁰⁰ Data yang telah terkumpul

⁹⁸ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 90.

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta.2016), 245.

perlu diinterpretasi dengan merujuk kepada teori atau konsep yang sudah diterima umum.¹⁰¹

Dalam penelitian kasus ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis dan diambil kesimpulan dengan analisis induktif. Artinya yaitu dalam penelitian ini, seorang peneliti benar-benar terjun ke lapangan atau datang langsung ke tempat penelitian untuk mencari data dengan mengulas fenomena lalu selanjutnya merumuskan teori.¹⁰²

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada konsep yang diberikan Miles, Huberman dan Saldana yang mana analisis data kualitatif dilaksanakan dengan cara interaktif dan setiap tahapan penelitian berjalan dengan terus-menerus sampai selesai.¹⁰³ Sehingga tahapan tersebut sebagai berikut:

a. Kondensasi data

*“Data condensation refers to process of selecting, Focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. by condensing”.*¹⁰⁴ Maksudnya dalam

¹⁰¹ Sarmanu, *dasar metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif & statistika*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 62.

¹⁰² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 90.

¹⁰³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johanny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook, Edisi 3*, (United States Of America, 2014), 14.

¹⁰⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johanny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook*, 14.

kondensasi mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap (badan) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa tahap dari menghimpun transkrip wawancara kepala sekolah, guru kelas serta orang tua wali. Kemudian setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan reduksi data yaitu memilah data-data penting yang diperoleh baik berupa catatan, gambar, foto maupun dokumen tertulis sehingga menjadi sebuah data yang valid dan sesuai yang dibutuhkan mengenai peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius anak berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyajikan tampilan data. Secara umum, tampilan adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan padat yang memungkinkan refleksi dan tindakan analitik. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan bervariasi dari aplikasi *smartphone*, iklan surat kabar, hingga pembaruan status *Facebook*. Melihat tampilan membantu kita memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan

pemahaman itu. Bentuk tampilan yang paling sering untuk data kualitatif di masa lalu adalah teks Panjang atau naratif. Peneliti menyajikan data dalam bentuk pendeskripsian dengan uraian singkat kegiatan yang diteliti.

c. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

Sejak mulai pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan arus sebab akibat. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan ini dengan ringan, mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulan tersebut masih ada, pada awalnya tidak jelas, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecakapan analitik peneliti; dan tenggat waktu yang perlu dipenuhi. Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditemukan.¹⁰⁵

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah hal penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” yang diiringi dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹⁰⁶ Dalam menguji keabsahan data yang didapat, peneliti melakukan:

¹⁰⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johanny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook, Edisi 3*, (United States Of America, 2014), 14.

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

1. Pengecekan keabsahan informasi kepada informan yang telah didaftar oleh peneliti dalam laporan penelitian.
2. Berdiskusi atau *sharing* dengan teman sejawat di lokasi penelitian, juga memperhatikan koreksi para pembimbing.
3. Memperpanjang waktu penelitian supaya data yang didapat lebih maksimal dan sesuai dengan masalah yang diteliti.
4. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan sering kali ditemukan yaitu pemeriksaan melalui sumber lain¹⁰⁷.

Terdapat beberapa macam triangulasi sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dikumpulkan tidak hanya melalui satu sumber tetapi melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui cara mengecek data dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu yaitu digunakan untuk pengujian kredibilitas data melalui cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam keadaan dan waktu yang berbeda.¹⁰⁸ Data yang diperoleh di teliti dan dikaji tidak sekaligus dicek dalam satu waktu tetapi dalam waktu yang berbeda.

¹⁰⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

¹⁰⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 274.

H. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan, tahapan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, yang terdiri dari: menyusun kerangka penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, mempelajari dan menilai situasi tempat penelitian, menentukan dan melakukan pendekatan dengan informan, mempersiapkan alat kebutuhan untuk penelitian serta hal-hal yang berkaitan dengan etika penelitian seperti pakaian rapi, bahasa yang sopan dan mudah dimengerti dan lain sebagainya;
2. Tahap pekerjaan lapangan yang terdiri dari: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan mendokumentasi fenomena yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. Tahap analisis data, yang terdiri dari analisis dari awal hingga akhir pengumpulan data sehingga menghasilkan laporan penelitian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu selanjutnya peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada pada peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai model dan sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorgo.
4. Tahap penyusunan laporan, pada tahap akhir ini peneliti mengerjakan penyusunan laporan penelitian yang terdiri dari penyusunan hasil

penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, evaluasi hasil bimbingan atau konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan akhirnya ujian skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Profil SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

SLB-B Pertiwi Ponorogo adalah lembaga sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak tunarungu. SLB Pertiwi Ponorogo didirikan sejak tanggal 11 Maret 1976 oleh Yayasan PLB Dharma Wanita Kabupaten Ponorogo. SLB-B Pertiwi Ponorogo menangani anak tunarungu mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Dimana semua jenjang tersebut berada dalam satu tempat yakni yang beralamatkan di Jalan Anjasmoro nomor 62 Ponorogo dengan luas tanah seluruhnya 1883m² dengan rincian digunakan untuk bangunan 1038m² dan sisanya digunakan untuk tempat bermain, taman dan tempat olahraga.

SLB-B Pertiwi Ponorogo telah terakreditasi “A” oleh badan akreditasi dengan SK izin operasional 75/18.09.12/02/XI/2022 dengan NPSN 20549619. Sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. SLB-B Pertiwi Ponorogo dapat dihubungi melalui nomor telepon 0352-481638, atau melalui Email slbbpertiwi@gmail.com dan situs web <http://slbbpertiwi.mysch.id>.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/18-VII/2023.

SLB-B Pertiwi merupakan sekolah luar biasa pertama yang didirikan di Kabupaten Ponorogo, maka dari itu SLB-B Pertiwi sudah *familiar* di kalangan masyarakat Ponorogo sehingga siswa siswinya banyak yang berasal jauh dari Kecamatan Ponorogo seperti Kecamatan Bungkal, Slahung, Somoroto, Sukorejo dll. Selain itu SLB-B Pertiwi Ponorogo merupakan salah satu sekolah luar biasa yang religius, terampil, berbudaya dan memiliki banyak prestasi yang mana arah pengembangannya dapat dicermati melalui visi, misi dan tujuan sekolah.¹¹⁰

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Demi menjalankan kegiatan untuk mewujudkan tujuan sekolah, SMPLB-B Pertiwi Ponorogo mempunyai acuan dasar yang termuat dalam visi, misi dan tujuan sekolah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, terampil, berprestasi dan berbudaya”.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa
- 2) Menanamkan perilaku dan kepribadian yang berbudi luhur melalui pembiasaan

¹¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/18-VII/2023.

- 3) Menggali mengarahkan serta meningkatkan bakat dan minat peserta didik.
- 4) Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal.
- 5) Memberikan pelatihan dan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri ditengah masyarakat.

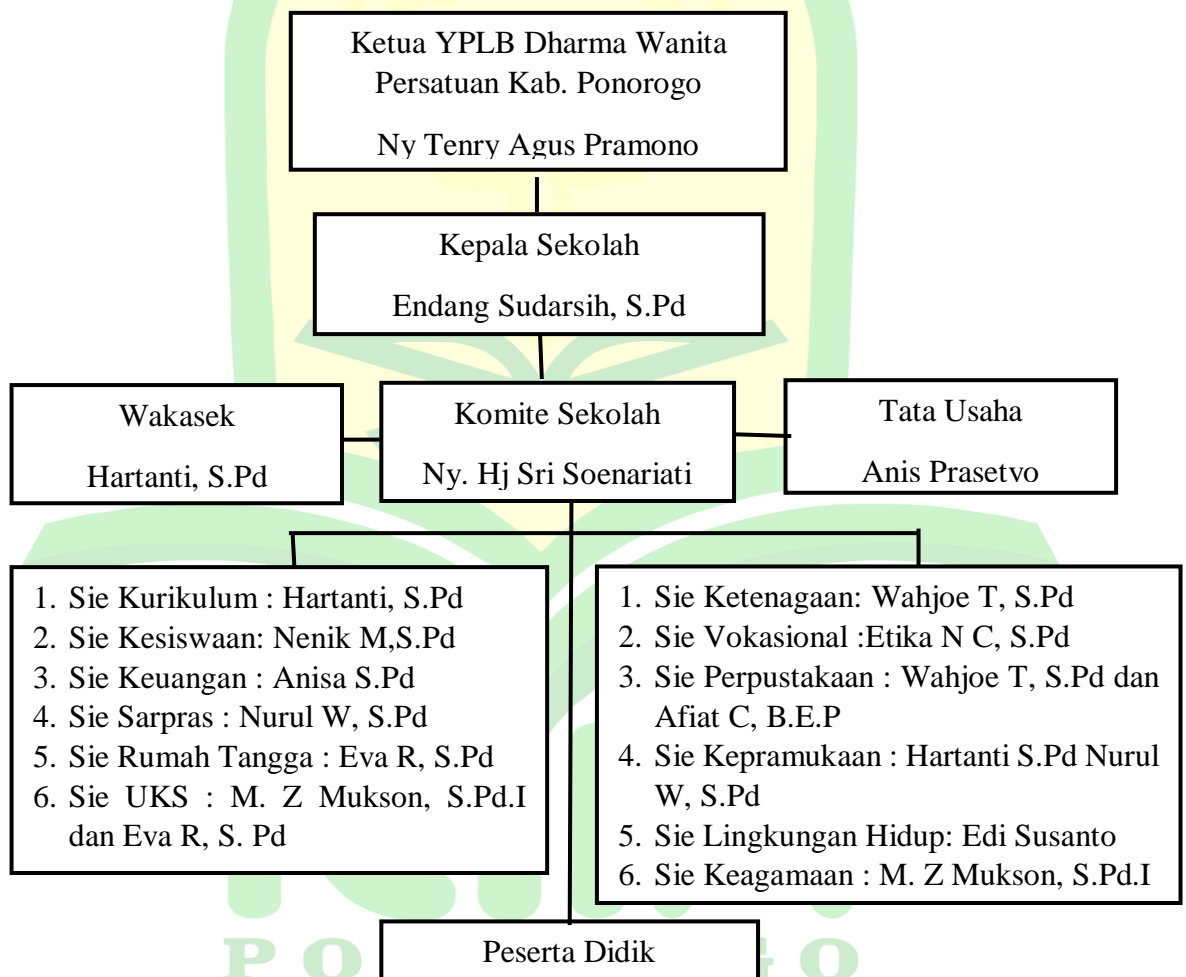
c. Tujuan

- 1) Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi
- 2) Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut.
- 3) Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur, karakter dan budaya bangsa seperti jujur, disiplin, sopan dan santun.
- 4) Memahami kelebihan dan kekurangan diri sehingga dapat mengembangkan karakteristik dan kemampuannya
- 5) Mewujudkan berfikir logis, kritis dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Melakukan aktivitas secara mandiri
- 7) Mematuhi aturan sosial yang berlaku dimasyarakat
- 8) Memiliki keterampilan yang memadai sebagai bekal hidup¹¹¹

¹¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/18-VII/2023.

3. Struktur Organisasi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

SMPLB-B Pertiwi Ponorogo merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa personal semuanya memerlukan suatu wadah yakni organisasi demi mencapai tujuan dari Lembaga sekolah itu sendiri. Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari kepala sekolah, Ibu Endang Sudarsih S.Pd, struktur organisasi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yakni sebagai berikut¹¹²:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

¹¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/20-VII/2023.

4. Sumber Daya Manusia SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Demi menjalankan upaya dalam pengelolaan sekolah yakni seperti perencanaan, mengorganisasikan, pelaksanaan dan mengontrol dalam semua aspek yang terdapat pada sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, SMPLB-B Pertiwi Ponorogo memiliki sumber daya manusia yang meliputi pendidik, tenaga kependidikan dan siswa sebagaimana berikut:

Table 4.1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Endang Sudarsih, S.Pd	19641105 199203 2 003	Kepala Sekolah
2.	Hartanti, S.Pd	19641005 198603 2 018	Wakasek
3.	Wahjoe Triwidajani, S.Pd	19800519 200801 2 020	Guru
4.	Nenek Mei Marwanti, S.Pd	19800519 200801 2 020	Guru
5.	Nurul Widayati, S.Pd	-	Guru
6.	Eva Ristiawati, S.Pd	-	Guru
7.	M. Zainul Mukson, S.Pd.I	-	Guru
8.	Anisa Nastiti, S.Pd	-	Guru
9.	Faya Ninda Alfia, S.Pd	-	Guru
10.	Afiyat Cahya Budi Eka. P	-	Guru
11.	Anis Peasetyo	-	Tata Usaha
12.	Edi Susanto	-	Pesuruh

Tabel 4.2. Jumlah Siswa di SMPLB-B Pertiwi

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	Enam	Dua	Delapan
2.	VIII	Enam	Dua	Delapan
3.	IX	Lima	Dua	Tujuh

5. Sarana dan Prasarana SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Adapun sarana dan prasarana Pendidikan yang dimiliki SMPLB-B Pertiwi Ponorogo secara garis besar dapat dikatakan baik dimana sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan dalam kondisi yang baik. Beberapa prasarana inti yang dimiliki SMPLB-B Pertiwi Ponorogo antara lain yaitu ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang bina wicara, ruang UKS, ruang lab, toilet dan tempat ibadah yang di dalamnya dilengkapi dengan sarana yang lengkap dan memadai. Lebih detail mengenai sarana dan prasarana di SMPLB-B Pertiwi dapat dilihat pada transkrip dokumentasi nomor 05/D/20-VII/2023.

6. Prestasi SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Adapun hasil yang diraih oleh siswa selama dua tahun terakhir yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai buah dari latihan dan pengalaman yang telah didapat yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3. Prestasi Siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo 2 Tahun

Terakhir

No.	Nama Siswa	Tahun	Bidang	Tingkat Juara	Juara
1.	Dion Bayu P.	2022	Pantomim	Kabupaten	Juara 1
2.	Fery Saputra	2022	Tenis Meja	Kabupaten	Juara 1
3.	Binti Nur Arofah	2022	Kecantikan	Kabupaten	Juara 1
4.	Maulana Marasdian	2022	Kreasi Barang Bekas	Kabupaten	Juara 2
5.	Fery dan Dion	2022	Tari Kelompok	Kabupaten	Juara 1
6.	Fery Saputra	2023	Bulu Tangkis	Kabupaten	Juara 2
7.	Aulia Lutfiah K	2023	Lompat Jauh	Kabupaten	Juara 1
8.	Binti Nur Arofah	2023	Membatik	Kabupaten	Juara 1

7. Kegiatan Pendukung di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Dalam rangka mendukung pengetahuan dan keterampilan siswa, SMPLB-B Pertiwi Ponorogo mempunyai dua macam kegiatan pendukung yakni ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Dimana kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain Kepramukaan, Bela diri, Tata Boga, Kerajinan Kriya Kayu dan Menjahit. Sedangkan kegiatan keagamaan antara lain yaitu Baca Tulis Huruf Hijaiyyah, Fiqih Ibadah, Tarikh/ Kisah Para Nabi, Sholat Dzuhur Berjamaah, Sholat Dhuha Berjamaah, dan Perayaan Hari Besar Islam.

B. DESKRIPSI DATA

Kegiatan penelitian yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023 hingga 18 Agustus

2023 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Proses pengambilan data yang dilaksanakan oleh peneliti, memanfaatkan beberapa narasumber yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Bagian Kesiswaan dan juga siswa. Peneliti kurang mampu dalam berkomunikasi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu sehingga peneliti tidak mewawancarai siswa tetapi hanya menjadikan siswa sebagai objek observasi dalam pengambilan data.

Kepala sekolah mempunyai wewenang dalam menentukan kebijakan yang harus ditaati oleh semua sumber daya manusia yang ada di sekolah, dimana kebijakan tersebut dibentuk melalui perumusan dalam musyawarah bersama supaya mendapatkan kesepakatan bersama. Guru selain memiliki kewajiban mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa juga memiliki berbagai kebijakan yang telah disepakati bersama. Agar kebijakan-kebijakan dapat berjalan dengan baik, keberadaan siswa juga sangat penting, yang mana siswa tidak hanya diharapkan menjadi pintar tetapi siswa juga harus mendapatkan Pendidikan karakter terutama karakter religius yang mumpuni melalui peran seorang guru PAI. Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah peneliti laksanakan di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Hasil yang peneliti dapatkan mengenai peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa adalah, bahwa sekolah juga

Lembaga yang berfungsi dalam membantu siswa untuk menanamkan Pendidikan karakter terutama karakter religius terdapat peran besar seorang guru PAI sebagai pembimbing. SMPLB-B Pertiwi Ponorogo merupakan salah satu sekolah luar biasa yang sangat memperhatikan Pendidikan karakter religius untuk para siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Endang Sudarsih:

Sebagai seorang guru, memang sudah menjadi kewajiban kami dalam menjadikan para siswa memiliki karakter yang baik, terutama karakter religius dimana hal itu adalah wujud usaha kami dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berprestasi dan berakhlak mulia. Menanamkan karakter religius merupakan hal yang kami utamakan dalam membimbing peserta didik di sekolah, terutama guru PAI ini sangat besar perannya dan alhamdulillah bisa dilaksanakan dengan optimal.¹¹³

Dari hasil wawancara dengan Ibu Endang Sudarsih di atas dapat peneliti simpulkan bahwa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sangat mengedepankan bimbingan karakter religius terhadap siswa dimana bimbingan tersebut terdapat peran besar dari guru PAI. Hal yang sama juga diterangkan oleh tenaga kependidikan bagian kesiswaan yakni Ibu Nenik Mei Marwanti, S.Pd. beliau mengatakan: “Penilaian saya tentang hasil kegiatan pembimbingan karakter religius siswa berhasil dengan baik karena siswa terbukti sudah terbiasa melakukan sesuatu yang baik yang mencerminkan generasi bangsa yang berkarakter, terutama karakter religius.”

Dari penjelasan Ibu Nenik tersebut dapat diketahui bahwa pembimbingan karakter religius terhadap siswa berkebutuhan khusus di

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.00-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

SMPLB-B Pertiwi Ponorogo berhasil dengan baik, itu artinya guru PAI menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan optimal.

Karakter religius ini ialah karakter yang menyangkut keagamaan, dalam hal ini yaitu agama Islam. Hal ini peneliti simpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB-B Pertiwi yakni Ibu Endang Sudarsih, beliau mengatakan:

Siswa yang mempunyai karakter religius biasanya memiliki ilmu agama yang mumpuni, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan pada ketaatan dan patuh dalam menjalankan ajaran agama, selalu berbuat baik dan terpuji, ketika berbuat dan melakukan sesuatu itu selalu mengacu pada ajaran agama. Seperti yang diajarkan Rasulullah yakni karakter religius tersebut antara lain yaitu siddiq (jujur), fatanah (cerdas), amanah (dapat dipercaya), dan tabligh (menyampaikan). Dari sini terlihat begitu pentingnya menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus sebab karakter religius mempengaruhi kepribadian mereka. Sehingga karakter religius ini tidak hanya bermanfaat untuk bekal di akhirat kelak namun juga untuk bekal siswa dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat.¹¹⁴

Kurang puas dengan jawaban kepala sekolah, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak M. Zainul Mukson, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB-B Pertiwi mengenai bentuk nyata perilaku berkarakter religius para siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi, beliau menjelaskan:

Anak-anak disini, memiliki karakter religius yang boleh dibilang bagus. Seperti anak tunarungu pada umumnya, siswa tunarungu di SMPLB-B Pertiwi ini juga mudah nurut jika dinasehati oleh guru sehingga mereka itu tidak ada yang nakal. Mereka baik dan sopan-sopan. Contoh perilaku religius yang sudah biasa diterapkan di keseharian mereka antara lain ya seperti siddiq (jujur), fatanah (cerdas), amanah (dapat dipercaya), dan tabligh (menyampaikan).¹¹⁵

Selain mewawancarai beliau peneliti juga mengecek kembali dengan mengadakan observasi langsung terhadap pembimbingan guru

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.00-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Guru PAI) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

PAI terhadap perilaku keseharian siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dan peneliti melihat bahwa apa yang disampaikan oleh Ibu Endang Sudarsih dan Bapak Mukson adalah benar bahwa guru PAI membimbing para siswa di SMPLB-B Pertiwi dalam bersikap amanah, yakni dapat dipercaya dan bertanggung dalam melaksanakan tugasnya sebagai siswa seperti bersalam-salaman sebelum masuk kelas, berdoa bersama-sama dengan khusyu' sebelum memulai pelajaran, siswa kompak menjawab salam dari guru. Membimbing siswa bersikap fathanah yakni cerdas sehingga siswa bersemangat menuntut ilmu dengan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan disiplin. Membimbing siswa bersikap Siddiq yakni jujur dalam bertindak dan berucap seperti siswa melakukan transaksi di kantin kejujuran. Serta membimbing siswa berangkat bersiap sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dengan baik dan khusyu'.¹¹⁶

Mendukung data di atas peneliti juga mendapatkan dokumentasi kegiatan atau *event* yang diabadikan pada akun sosial media Instagram milik SLB-B Pertiwi Ponorogo. Peneliti melihat adanya dokumentasi kegiatan pembiasaan seperti bersalam-salaman sebelum masuk kelas, sholat berjamaah, belajar AlQur'an, kerja bakti, hingga penggalangan dana untuk korban bencana alam. Dokumentasi tersebut peneliti sajikan pada transkrip dokumentasi nomor 08/D/31-VII/2023.¹¹⁷

¹¹⁶Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-VII/2023 .

¹¹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/31-VII/2023.



Gambar 4.2. Siswa SMPLB-B Pertiwi Ponorogo Menggalang Dana sebagai Bentuk Berkarakter Religius Amanah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa bentuk konkrit perilaku siswa di SMPLB-B Pertiwi yang menunjukkan berkarakter religius antara lain seperti jujur, santun, khusyuk ketika beribadah seperti berdoa, cinta AlQur'an, sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah, saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Dalam menanamkan karakter religius peserta didik yaitu dilakukan pembimbingan melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku Kepala Sekolah mengenai kebijakan sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa, beliau mengatakan:

Dalam menanamkan karakter religius siswa ini guru PAI bisa membimbing siswa di dalam kelas dan di luar kelas yaitu di lingkungan sekolah. Di dalam kelas Guru PAI pertama tugasnya memegang tanggung jawab dan wewenang dalam membimbing siswa untuk menjadi insan yang religius yang mengerti agama. Saya selaku kepala sekolah memang memberi kebebasan dalam

menyampaikan materi PAI, sebab disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan siswa, sebab mereka ini kan spesial memiliki kebutuhan khusus. Sehingga saya beri kebebasan kepada guru PAI untuk mengembangkan sendiri materi juga metode yang digunakan. Sedangkan untuk di luar kelas itu sekolah memiliki kegiatan keagamaan yang mendukung dalam menanamkan karakter religius siswa yang mana disana juga terdapat peran penting guru PAI, sebab guru PAI yang mendampingi dan membimbing mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan khusus di hari-hari besar Islam seperti pondok romadhon dan juga di SMPLB-B Pertiwi ini dari dulu sudah membiasakan salim atau berjabat tangan bersama. Jadi, sebelum masuk kelas itu semua siswa dan guru berjejer dan berkeliling untuk salam-salaman seperti lebaran itu dan disini anak-anak dibimbing oleh guru PAI juga.¹¹⁸

Dari hasil wawancara dengan Ibu Endang Sudarsih di atas dapat peneliti garis bawahi bahwa guru PAI dalam membimbing peserta didik dalam menanamkan karakter religius dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas dimana untuk pembimbingan di dalam kelas yakni dalam pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan siswa sedangkan di luar kelas yaitu sekolah memiliki program kegiatan keagamaan yang mendukung pembimbingan karakter religius.

Selain itu peneliti juga menemukan fakta dalam kegiatan observasi dimana berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pembimbingan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter religius dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Pembimbingan di dalam kelas yakni dengan pembelajaran mata pelajaran PAI dimana guru tidak memaksakan siswa dengan tuntutan kurikulum melainkan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus sehingga

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.00-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

suasana pembelajaran menjadi nyaman dan siswa tidak merasa terbebani.¹¹⁹ Sedangkan pembimbingan di luar kelas peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa jadwal program kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI/ diniyyah yang mana pada dokumentasi tersebut terdapat materi yaitu Baca Tulis Huruf Hijaiyyah, Fiqih Ibadah dan Kisah Para Nabi/ Tarikh yang dibimbing oleh guru PAI.¹²⁰

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, Bapak M. Z Mukson, S.Pd.I selaku guru PAI memiliki strategi yang terbukti efektif dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus untuk menanamkan karakter religius. Beliau mengatakan:

Beberapa strategi yang digunakan yaitu yang saya lakukan dalam membimbing anak-anak terkait menanamkan karakter religius *siddiq, fatanah*. Amanah dan *tabligh* antara lain yaitu mengajarkan materi-materi pembelajaran PAI dengan telaten, mengulang-ngulang namun tetap menyenangkan. Sehingga anak ini nanti akan *enjoy* dalam menerima bimbingan serta mudah difahami dan dipraktekkan ketika anak menikmati pelajaran. Selain dengan pembelajaran PAI di dalam kelas, Sekolah juga memiliki program untuk mendukung penanaman karakter religius seperti melakukan sholat dhuha sebelum pembelajaran yang dilanjutkan dengan membaca Al – Qur'an bagi siswa yang sudah bisa membacanya. Nah untuk tadarus Al Qur'an ini anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan isyarat. Dalam praktek ibadah ini juga saya bimbing *step by step* nya dan terus diulang-ulang agar anak hafal dan terbiasa. Selanjutnya ada pembiasaan lain juga supaya siswa memiliki karakter religius maka seorang guru PAI membiasakan hal-hal baik kepada peserta didik. Contohnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar dan menghargai orang yang lebih tua, bersalaman dengan guru dan semua siswa ketika akan mulai pelajaran dan selesai pelajaran ini salah satu pembiasaan untuk menanamkan sikap menghargai, sopan santun dan menyayangi.¹²¹

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menanamkan karakter religius guru PAI memiliki strategi khusus

¹¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/25-VII/2023.

¹²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/31-VII/2023.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Guru PAI) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

yaitu membimbing dengan telaten, membiasakan dengan kebiasaan baik yang diulang-ulang namun tetap menyenangkan. Hal ini dibenarkan oleh

Kepala Sekolah Endang Sudarsih, beliau mengatakan:

Sekolah memiliki program atau kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, Jumat amal dan banyak kegiatan keagamaan lain di hari-hari besar Islam seperti pondok romadhon. Tidak hanya itu sekolah juga menyediakan kantin kejujuran dimana di kantin tersebut tidak ada penjaga atau penjualnya. Jadi siswa yg mau mengambil barang itu harus meletakkan uang atau membayar dengan tanpa diawasi dan ini berjalan dengan baik di SMPLB-B Pertiwi. Pada mulanya pembiasaan ini diawali dengan bimbingan guru PAI dan lama-lama karena sering dibimbing berulang-ulang sehingga sudah terbiasa sekarang sudah bisa tanpa pengawasan. Selain itu sekolah juga mengadakan pertemuan dengan komite sekolah atau para wali murid selain membahas mengenai akademik siswa, sekolah juga mendiskusikan mengenai karakter siswa. Baik tentang peningkatan atau penurunan kualitas, evaluasi dan rencana solutif yang lebih baik demi terwujudnya siswa yang berkarakter terutama karakter religius. Hal ini dilakukan juga sebagai salah satu bentuk peran guru PAI sebagai pembimbing, yakni dalam membimbing siswa kami sebagai guru juga memerlukan kerjasama dengan para wali murid.¹²²

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa selain dengan membiasakan dengan kegiatan keagamaan seorang guru PAI juga bekerjasama dengan orangtua dalam membimbing siswa menanamkan karakter religius yakni dengan mengadakan pertemuan komite sekolah.

Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan mengajarkan nilai-nilai agamis agar terwujudnya generasi penerus yang memiliki karakter religius. Pada prakteknya guru, peserta didik, orangtua dan semua warga sekolah harus bersama-sama mendukung dalam mewujudkan kebiasaan yang baik. Maka dari itu, diperlukan proses pendidikan yang mampu menyatukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan untuk saling

¹²² Hasil Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.00-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

bekerjasama. Hal ini memungkinkan dapat mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepekaan keluarga terhadap pendidikan anak, membangun kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga dengan begitu akan mampu memujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan terutama dalam menanamkan karakter religius pada anak.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti dapat merangkum bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius kepada siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas yakni dengan pembelajaran PAI dan di luar kelas dengan kegiatan pendukung seperti pembiasaan, ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lain. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius siswa antara lain yakni menyampaikan pembelajaran PAI dengan sabar dan telaten mengulang-ngulang materi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membimbing dalam menjalankan kegiatan. Apabila pembentukan karakter religius oleh seorang guru PAI mampu dijalankan dengan baik, maka penanaman karakter religius kepada siswa dapat berhasil. Sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan para wali murid dengan mengadakan pertemuan para wali yang mana disana juga membahas mengenai kondisi karakter siswa, evaluasi dan perbaikan demi terwujudnya siswa yang berkarakter religius.

2. Peran Guru PAI Sebagai Model dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Penanaman karakter religius sangat efektif diajarkan dengan keteladanan guru atau guru memberikan contoh terhadap siswa, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik yang telah dicontohkan. Ketika guru sudah mencontohkan hal-hal yang baik, maka siswa perlahan-lahan akan mengikuti hal tersebut, dengan demikian akan menjadi kebiasaan baru yang baik bagi siswa. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah Ibu Endang Sudarsih S.Pd mengenai makna peran guru PAI sebagai model dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus, beliau menjelaskan:

Peran guru PAI sebagai model artinya seorang guru PAI harus mampu menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Sehingga sangat penting bahwa guru terutama guru PAI harus memiliki jiwa spiritual yang baik juga, sebab jika jiwa spiritualnya kurang, pengetahuan dan karakter guru kurang ini akan mempengaruhi pula pada sikap kesehariannya sehingga dapat mempengaruhi kualitas nilai pendidikan karakter religius yang akan dicontohkan kepada peserta didiknya. Sebagai model guru PAI selalu bersikap jujur (siddiq), cerdas dan inovatif (fatanah), dapat dipercaya dan bertanggung jawab (amanah) serta menyampaikan sesuatu seperti berita atau materi dengan benar (tabligh).¹²³

Selain itu peneliti juga mengadakan observasi dan menemukan bahwa guru PAI memberikan tauladan seperti bersikap siddiq yakni selain jujur dalam perkataan guru PAI juga jujur dalam tindakan, fatanah yakni guru PAI cerdas dan inovatif dalam menyampaikan materi, amanah yakni guru PAI mencontohkan melakukan transaksi di kantin kejujuran

¹²³ Hasil Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.00-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

dengan amanah, dan tabligh yakni guru PAI menyampaikan dakwah melalui pembelajaran di dalam kelas dan praktek ibadah.¹²⁴

Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa peran guru PAI sebagai model dalam menanamkan karakter religius siswa yang utama adalah memiliki jiwa spiritual yang baik. Dengan memiliki jiwa spiritual yang baik maka guru akan dapat memberikan contoh yang baik pula terhadap peserta didiknya.

Pemberian contoh memang sangat efektif dalam pembelajaran begitu juga dalam menanamkan karakter religius. Sebagai seorang guru PAI Bapak M. Zainul Mukson, S.Pd.I memiliki strategi dalam menjalankan peran sebagai model dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Dalam wawancaranya beliau menjelaskan:

Dalam menanamkan karakter religius pada siswa ini saya harus memberikan contoh, saya harus menampilkan diri saya sebagai apa yang saya ajarkan. Misalnya seperti mengajarkan sikap jujur, sopan santun dan taat ibadah jadi saya juga harus menjadikan diri saya mencontohkan serta memiliki sikap-sikap seperti itu yang mencerminkan berkarakter religius setiap saat.¹²⁵

Selain itu untuk menjadi sosok yang inspiratif dan dapat dijadikan model oleh siswanya, seorang guru PAI juga harus membangun komunikasi dan hubungan yang akrab sehingga siswa akan merasa dekat dan memiliki rasa percaya. Dengan menciptakan suasana pembelajaran dan setiap kegiatan di sekolah menjadi fokus tetapi menyenangkan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangun

¹²⁴ Lihat Transkrip Observasi 01/0/24-VII/2023..

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Guru PAI) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

hubungan yang akrab dengan siswa, hal ini sebagaimana yang peneliti simpulkan ketika melakukan observasi dimana Bapak M. Zainul Mukson, S.Pd.I selaku guru PAI mendidik para siswa saya selalu bersikap selayaknya ayah mereka. Beliau tampak seperti mencurahkan kasih sayangnya kepada siswa. Tidak membeda-bedakan. Beliau memperlakukan siswa seperti keluarga, dengan sabar mengulang-ngulang dan menasehati ketika mereka salah. Selain itu, guru PAI juga berusaha menciptakan suasana belajar yang fokus namun menyenangkan agar mereka menikmati proses pembelajaran, tidak tegang. Dengan begitu kami menjadi akrab. Serta berusaha menjaga ucapan dan perilaku untuk senantiasa tercermin karakter religius sehingga dapat menjadi inspirasi dan contoh yang baik bagi para siswanya.¹²⁶

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut peneliti merangkum bahwa dengan adanya jiwa spiritual yang baik, mengaktualisasikan apa yang diajarkan dalam sikap nyata, serta menjalin hubungan baik, akrab dan kepercayaan siswa yang setiap harinya melihat langsung dan berinteraksi ketika di sekolah maka akan mudah dalam mencontoh dan menjadikan guru sebagai inspirasi model yang dianutnya. Maka dari itu peran guru PAI sebagai model sangat efektif dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nenek M,S.Pd yang mengatakan bahwa peran guru PAI sebagai model dengan memberikan contoh sikap

¹²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/8-VIII/2023.

berkarakter religius setiap saat sangat berdampak efektif karena gurunya menjadi inspirasi siswa yang selalu diingat.

3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Hasil dari penelitian yang peneliti laksanakan yaitu bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Pertiwi Ponorogo merupakan hal yang sangat penting. Dimana bentuk dari peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak M. Zainul Mukson sebagai guru PAI, dalam wawancara peneliti beliau menjelaskan:

Saya selaku guru PAI melakukan penanaman karakter religius siddiq, fatanah, amanah dan tabigh pada siswa di dalam ataupun di luar kegiatan belajar mengajar yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, antara lain: Pertama, menyampaikan kata-kata motivasi. Kedua menjelaskan tujuan pembelajaran. Siswa perlu diberi tahu mengapa kita belajar materi ini agar siswa dapat meningkatkan semangat dalam belajar. Kemudian ketiga, kami juga memberikan *reward* sederhana. Keempat kita adakan persaingan dan kerjasama diantara mereka.¹²⁷

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius antara lain yaitu yang pertama dengan memberikan kata-kata motivasi, kedua menyampaikan tujuan belajar, ketiga dengan memberikan *reward*, dan yang keempat yaitu dengan menciptakan persaingan dan kerjasama antar peserta didik.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Guru PAI) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

Seperti yang kita ketahui cara-cara di atas tidak asing dan banyak terbukti ampuh dapat memotivasi peserta didik pada umumnya, namun tentu ada strategi sendiri yang harus dilakukan guru PAI dalam menjalankan peran tersebut terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi. Maka dari itu peneliti lebih lanjut mewawancarai Bapak Mukson mengenai penyampaian motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus sehingga beliau menjelaskan:

Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak ini kan merupakan anak spesial, beberapa diantara mereka terkadang juga menurun semangatnya dan merasa minder. Sehingga yang saya lakukan adalah dengan mengingatkan kembali kepada mereka bahwa di mata Allah kita semua itu sama, hanya ketakwaan kita yang menjadikan kita bisa menjadi insan mulia di mata Allah. Hal ini perlu disampaikan berulang-ulang kepada mereka. Saya dan juga guru lainnya harus sabar dan telaten dalam menanamkan karakter religius sebab mereka anak berkebutuhan khusus sehingga harus dilakukan secara berulang-ulang dan dibiasakan setiap harinya untuk bersikap religius.¹²⁸

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Kepala Sekolah Endang Sudarsih, beliau menjelaskan: “Anak-anak itu tidak mudah untuk bisa sekali diajarkan lalu langsung bisa, sehingga kami disini perlu mengulang-ngulang supaya ingat terus dan menjadi kebiasaan sehingga tertanam pada diri mereka karakter yang baik terutama karakter religius.”¹²⁹

Dari kedua penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam pemberian motivasi selain dengan penyampaian kata-kata yang terus disampaikan namun juga para guru senantiasa telaten dalam mengulang-

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Guru PAI) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.00-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

ulang kebiasaan yang baik sehingga dapat tertanam pada diri peserta didik yaitu karakter religius. Contohnya dalam kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran, terlebih dahulu para siswa diajak untuk berdoa dan membaca Al-Qur'an. Dimana pembiasaan tersebut selalu diawali dengan penyampaian motivasi yang mengingatkan mereka untuk selalu bersyukur, ingat dan taat kepada Allah SWT.¹³⁰



Gambar 4.3. Guru PAI sedang menyampaikan motivasi untuk siswa di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Sebagai motivator guru PAI juga memiliki strategi dalam menjalankan perannya yakni dengan menyampaikan tujuan belajar. Dengan mengetahui tujuan apa yang dijadikan sebagai motivasi dalam belajar menanamkan karakter religius maka peserta didik akan menjadi lebih semangat. Sedangkan dalam menyampaikan tujuan belajar ini Bapak Mukson menyampaikan dengan cara yang berbeda, beliau menjelaskan:

Saya selalu menanamkan kepada anak-anak ini bahwa menuntut ilmu itu wajib. Sehingga kita sebagai muslim yang bertakwa harus memiliki semangat untuk menjalankan kewajiban menuntut ilmu. Saya juga sampaikan kepada mereka ketika kita menjalankan kewajiban kita sebagai muslim dan menjauhi larangan-Nya maka Allah akan sayang kepada kita. Jadi tujuan kita belajar adalah karena Allah, kita bertakwa kepada Allah. Dengan begitu mereka akan

¹³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/8-VIII/2023.

termotivasi untuk sungguh-sungguh dalam belajar dan tertanam karakter religius.¹³¹

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa motivasi utama yang diberikan kepada peserta didik agar terus semangat dalam belajar adalah dengan mengingatkan tujuan kepada akhirat, sebab biasanya kita mudah lelah dan tidak semangat ketika tujuan kita melakukan sesuatu adalah untuk duniawi. Maka dari itu perlu diadakannya pembaruan niat yakni tujuan akhirat. Dengan begitu dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih semangat dalam menanamkan karakter religius.

Tidak hanya dengan menyampaikan tujuan belajar namun terdapat peran guru PAI sebagai motivator yakni dengan cara memberikan *reward*. Dalam hal ini Bapak Mukson menjelaskan sebagai berikut:

Saya langsung sampaikan penilaian saya terhadap perilaku mereka itu langsung ketika kegiatan di dalam kelas atau ketika pembiasaan di luar kelas bahwa yang mereka lakukan seperti itu benar, bagus sekali atau itu salah dan harus diperbaiki. Namun begitu ketika yang lain melihat saya memuji salah satu anak yang bisa itu saya rasa anak-anak ini tidak mudah cemburu atau iri, artinya mereka faham bahwa teman saya mendapatkan *reward* karena dia memang bisa sehingga justru tumbuh dari diri mereka seperti terpacu bahwa mereka semua juga harus bisa. Anak-anak ini sudah terbiasa saling membantu mba, bahkan ketika yang satu bisa langsung mengajari yang belum bisa. Sehingga nampak diantara mereka itu rukun dan kekeluargaan sehingga tidak mudah iri anak-anak tunarungu ini.¹³²

Selain itu Ibu Sudarsih juga menambahkan penjelasannya: "Iya sebagai motivator guru PAI juga memberikan *reward* sederhana seperti pujian, ancungan jempol, tepuk tangan juga hadiah-hadiah sederhana

¹³¹ Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Guru PAI) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

¹³² Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Guru PAI) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

namun mengena dan membuat mereka semakin dekat seperti keluarga sehingga mereka lebih semangat dalam belajar menanamkan karakter religius.”¹³³

Dari penjelasan di atas dapat peneliti ketahui bahwa pemberian *reward* sangat efektif dalam memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dan sama sekali tidak menimbulkan saling kecemburuan satu sama lain, sebab diantara mereka sudah terjalin hubungan layaknya keluarga juga suasana belajar yang menyenangkan membuat mereka tidak merasa dibeda-bedakan satu sama lain, hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Nenek Mei Marwanti, S.Pd selaku bagian Kesiswaan. Dalam wawancara beliau menjelaskan: ”Para siswa terlihat merasa senang dan semangat karena peran guru dalam proses belajar mengajar yang kreatif dan menyenangkan membuat siswa antusias belajar dan termotivasi untuk melakukan pembiasaan yang baik dan berkarakter religius.”¹³⁴

Ide kreatif lain yang diperankan oleh guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo tidak hanya sampai memberikan *reward* saja, Bapak Mukson dengan dukungan dan fasilitas dari sekolah juga mengadakan persaingan dan kerja sama untuk memotivasi menanamkan karakter religius siswa. Contoh persaingan antara lain yaitu dengan

¹³³ Hasil Wawancara dengan Endang Sudarsih (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.00-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Nenek Mei Marwanti (Bagian Kesiswaan) Pada Tanggal 26 Juli 2023, Pukul 10.20-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

mengadakan kuis ketika di dalam kelas dan juga adanya perlombaan antar siswa dalam memperingati hari besar Agama Islam. Sedangkan contoh kerjasama antara lain di dalam kelas, kerja bakti hingga membentuk kelompok penggalangan dana. Dalam hal ini guru PAI memaparkan:

Untuk persaingan itu biasanya sekolah juga mengadakan perlombaan sederhana ketika ada kegiatan keagamaan atau hari besar islam seperti hafalan surat pendek, sholat, berwudhu dll. Sedangkan di dalam kelas itu juga kami beri tantangan siapa yang berani menyampaikan ke depan atau mengerjakan di depan. Sedangkan diluar kelas anak-anak juga sudah terbiasa kerja bakti dan penggalangan dana. Perbedaan antara anak tunarungu ini dengan anak normal lainnya yaitu mereka anak tunarungu itu ketika bisa mereka tidak malu-malu justru mereka berani menunjukkan kemampuannya. Sedangkan untuk kerjasama ini kami juga sering mengajak mereka untuk belajar dengan cara diskusi dengan temannya, yang sudah bisa mengajari yang belum bisa.¹³⁵

Belum puas dengan penjelasan guru PAI sehingga peneliti mengkonfirmasi kembali dengan mewawancarai Bagian Kesiswaan, Ibu Nenek menjelaskan: "Para siswa tunarungu adalah anak yang spesial namun mereka mampu memaknai momen bersaing dan bekerjasama, karena sikap saling membantu sudah diterapkan di sekolah dan dalam setiap persaingan misalnya lomba antar siswa selalu diberi hadiah bagi yang berprestasi dan sikap menerima bagi yang kalah."¹³⁶

Dari penjelasan di atas dapat digaris bawahi bahwa terdapat peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Meski begitu tidak

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan M. Zainul Mukson (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09.00-10.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Nenek Mei Marwanti (Bagian Kesiswaan) Pada Tanggal 26 Juli 2023, Pukul 10.20-11.00 di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

dapat dipungkiri bahwa dengan didukung adanya sarana dan prasarana serta kerja sama semua warga di sekolah maka proses penanaman karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dapat berjalan dengan baik.

C. PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Karakter religius merupakan suatu tindakan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³⁷ SMPLB-B Pertiwi merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memiliki pandangan bahwa selain kecerdasan intelektual, karakter religius juga merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. Maka dari itu dalam menanamkan karakter religius dibutuhkan peran Guru PAI salah satunya yaitu sebagai pembimbing.

Menurut Gunawan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang

¹³⁷ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 41.

baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.¹³⁸ SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai Lembaga Pendidikan telah membuktikan teori tersebut. Dimana sekolah telah berhasil menanamkan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus yang diwujudkan dengan adanya peran guru PAI salah satunya yaitu peran sebagai pembimbing.

Menurut Wina Sanjaya seorang guru yang menjalankan perannya sebagai pembimbing yakni guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.¹³⁹ Berdasarkan teori tersebut peran guru PAI sebagai pembimbing di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo senantiasa membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dalam mennggapai cita-citanya terutama yakni menjadi siswa yang memiliki karakter religius Siddiq, fathanah, amanah dan tabligh yakni dengan menggunakan beberapa strategi khusus. Strategi khusus tersebut yakni yang *pertama*, guru melakukan pendekatan/ keakraban dengan siswa. *Kedua*, sabar dan telaten mengulang-ngulang materi. *Ketiga*, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Keempat*, membimbing dalam membiasakan taat. Dan *kelima*, meneliti perkembangan siswa dan mengadakan perbaikan.

¹³⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta. 2017), 21.

¹³⁹ Amiruddin Siahaan, *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), 201-202.

a. Guru Melakukan Pendekatan/ Keakraban dengan Siswa

Seorang guru sebagai pembimbing, dituntut untuk mengadakan pendekatan, bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dasar-dasar hubungan yang baik antara yang dibimbing dengan yang membimbing adalah hubungan atas dasar penghargaan, kepercayaan, pemahaman dan kasih.¹⁴⁰ Sejalan dengan teori tersebut, di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo terdapat peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus yang juga menerapkan strategi tersebut baik dalam pembimbingan melalui pengajaran PAI di dalam kelas dan praktek ibadah dengan penuh kasih sayang dan telaten berusaha mengakrabkan dirinya dengan siswa sehingga terciptanya hubungan dekat namun tetap berwibawa. Dengan begitu siswa akan merasa nyaman dan proses belajar akan menjadi menyenangkan dan mudah bagi siswa dalam menerima pembimbingan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmat Jazuli yang berjudul “Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta” membuktikan bahwa dengan situasi yang nyaman dan menyenangkan maka poses pembimbingan karakter akan berjalan

¹⁴⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 232.

dengan baik.¹⁴¹ Meskipun terdapat beberapa faktor yang berbeda seperti jenis kespesialan ABK dan budaya sekolah yang diteliti namun dapat disimpulkan bahwa pembimbingan karakter dapat berjalan dengan baik dimulai dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Hubungan yang dekat dan baik antara guru sebagai pembimbing dengan siswa akan menciptakan rasa nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam proses belajarnya, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar.

b. Sabar dan Telaten Mengulang-ulang Materi

Menurut Mohammad Efendi, pendampingan dan keterampilan guru dalam menyusun program Pendidikan karakter membuktikan dapat meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus. Pendampingan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus berupa pendampingan dalam bentuk pembelajaran potensi anak dan pembelajaran agama yang dapat menata perilaku dan karakteristik anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.¹⁴² Dalam hal ini guru PAI di SMPLB-B Pertiwi menjalankan perannya sebagai pembimbing dimana Guru PAI dengan sabar dan telaten mengulang-ngulang materi dan berusaha menyampaikan dengan jelas. Hal ini perlu dilakukan sebab anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki daya ingat

¹⁴¹ Rachmat Jazuli “Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta” tahun 2020.

¹⁴² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2

jangka pendek lebih rendah jika dibandingkan dengan anak mendengar normal.¹⁴³

c. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Menurut Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, metode yang dapat diterapkan dalam membimbing anak dalam menanamkan karakter salah satunya yaitu dengan bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada siswa usia SMP sebab diusia mereka biasanya senang mendengar cerita sehingga guru dapat menceritakan kisah teladan Nabi dan Rasul atau fabel.¹⁴⁴ Berdasarkan teori tersebut SMPLB-B Pertiwi juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler Tarikh atau Cerita para Nabi Para siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler Tarikh ini, sebab guru PAI menyajikan materi atau cerita dengan pembawaan yang seru dan menyenangkan sehingga siswa semakin semangat dalam belajar dan memetik hikmah dari cerita sehingga dapat menanamkan karakter religius sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW yakni siddiq, fatanah, amanah dan tabligh.

d. Membimbing dalam Membiasakan Taat

Guru sebagai pembimbing, artinya guru sebagai orang yang membimbing, bimbingan yang di maksud adalah upaya bimbingan dalam membantu siswa menghadapi dan memecahkan masalah.¹⁴⁵

¹⁴³ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, 228.

¹⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

¹⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, 11.

Berdasarkan teori tersebut Guru PAI di SMPLB-B selain membimbing dalam pembelajaran PAI di dalam kelas juga membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler di antaranya dapat menambah pengalaman, teman dan keterampilan. Maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler dipercaya dapat memudahkan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima dan mempraktekkan Pendidikan karakter.¹⁴⁶ Dalam hal ini SMPLB-B Pertiwi juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Baca Tulis Huruf Hijaiyyah, Fiqih Ibadah dan Tarikh/ Kisah Para Nabi yang mana dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut dibimbing penuh oleh guru PAI.

Pembentukan karakter dapat dikerjakan dengan kegiatan pembiasaan, kegiatan spontan, pencontohan, dan pengkondisian. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu dan memudahkan siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam menerima Pendidikan karakter dengan keterbatasan komunikasinya.¹⁴⁷ Begitu halnya dengan SMPLB-B Pertiwi yang memanfaatkan kegiatan pembiasaan sebagai media untuk menanamkan karakter religius yang dibimbing langsung oleh Guru PAI. Kegiatan pembiasaan tersebut antara lain yaitu pembiasaan sholat dzuhur dan dhuha, mengaji atau tadarus AlQuran

¹⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 110.

¹⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 110.

serta berdoa sebelum pembelajaran, hingga membiasakan bersalam-salaman sebelum masuk kelas. Dengan adanya bimbingan kegiatan pembiasaan tersebut diharapkan mampu menanamkan karakter religius *siddiq, fatanah, amanah* dan *tabligh* pada siswa.

e. Penilaian dan Perbaikan

Dalam rangka penilaian dan perbaikan guru PAI SMPLB-B Pertiwi Ponorogo bersama dengan sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan para wali murid. Dimana selain melakukan percakapan *one by one* sekolah juga mengadakan pertemuan dengan para wali murid dalam acara rapat pleno untuk mendapatkan informasi tentang siswa. Hal ini sesuai dengan Kode Etik Guru Indonesia nomor 3 dimana guru memiliki tugas untuk berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.¹⁴⁸ Dengan mengetahui informasi mengenai siswa langsung dari orang tua mereka maka guru dapat mengetahui perilaku para siswa ketika di rumah sehingga dapat menilai dan mengevaluasi hal apa yang perlu diperbaiki terkait karakter religius siswa.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peran penting guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Yang mana peran guru PAI sebagai pembimbing tersebut

¹⁴⁸ Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 34.

diwujudkan dengan cara mengajar di dalam kelas, mendampingi dan mengarahkan dalam praktek ibadah dengan penuh kasih sayang, sabar dan telaten mengulang-ulang materi agar siswa, menyampaikan materi dengan metode Tarikh, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan pembiasaan religius, serta menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid untuk penilaian dan perbaikan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo.

2. Peran Guru PAI Sebagai Model dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Guru sebagai model untuk para siswa harus mempunyai kepribadian dan perilaku yang mampu dijadikan sebagai teladan atau contoh. Sedangkan dalam dunia Pendidikan mempercayai bahwa kepribadian guru antara lain terdiri dari kemampuan mengembangkan kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana.¹⁴⁹ Berdasarkan teori tersebut, sikap yang diambil oleh guru PAI di SMPLB-B Ponorogo agar dapat dijadikan sebagai teladan dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus antara lain yaitu: kemampuan mengembangkan jiwa spiritual yang baik, kemampuan berkarakter sebagaimana apa yang diajarkan, dan kemampuan membangun kepercayaan siswa untuk menjadi sosok inspiratif.

¹⁴⁹ Ratnawati, Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, (05 Mei 2018), 4.

a. Mengembangkan jiwa spiritual yang baik

Guru sebagai model yakni pribadi yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹⁵⁰ Oleh sebab itu guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo berkomitmen untuk selalu mengembangkan jiwa spiritual yang baik sehingga apa yang akan tertuang pada perilaku sehari-harinya adalah perilaku yang mencerminkan pribadi yang religius.

Apabila jiwa spiritualnya kurang, pengetahuan dan karakter guru kurang maka juga akan mempengaruhi pada sikap kesehariannya dan dapat mempengaruhi kualitas nilai pendidikan karakter religius yang akan dicontohkan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu guru PAI berperilaku religius sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW yakni Siddiq (jujur), Fatonah (cerdas), Amanah (dapat dipercaya) dan Tabligh (menyampaikan) di sekolah agar para siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo dapat mencontoh perilaku beliau dan diharapkan tumbuh karakter religius.

b. Berkarakter sebagaimana apa yang diajarkan

Siswa mendambakan seorang guru yang sungguh mampu dapat dicontoh dan tidak memiliki cacat moral sedikitpun. Siswa semakin kritis bersikap, mereka tidak ragu-ragu untuk memprotes gurunya

¹⁵⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 46-47.

apabila perilaku dan ucapannya tidak sesuai dengan yang diajarkan.¹⁵¹ Berangkat dari teori tersebut guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo juga memiliki pandangan yang sama sehingga guru PAI mendefinisikan bahwa guru sebagai model yakni harus berkarakter baik sesuai apa yang disampaikan ketika mengajar, selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dari perkataan dan perbuatan atau sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perannya sebagai model, guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo berusaha untuk berperilaku sesuai apa yang diajarkan yaitu berperilaku siddiq yakni selain jujur dalam perkataan guru PAI juga jujur dalam tindakan, fatanah yakni guru PAI cerdas dan inovatif dalam menyampaikan materi, amanah yakni guru PAI mencontohkan melakukan transaksi di kantin kejujuran dengan amanah, dan tabligh yakni guru PAI menyampaikan dakwah melalui pembelajaran di dalam kelas dan memberikan contoh taat dalam ibadah seperti memimpin sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.

c. Membangun kepercayaan siswa untuk menjadi sosok inspiratif

Manusia dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik pula.¹⁵² Berdasarkan teori tersebut guru

¹⁵¹ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, 77.

¹⁵² Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 19-22.

PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang memiliki peran sebagai model dalam menanamkan karakter religius berusaha untuk mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus dipercaya untuk dijadikan teladan yakni dengan menjalin hubungan yang akrab dimana guru PAI mengajari dengan penuh kasih sayang dan mengajar siswa berkebutuhan khusus layaknya seperti mengajar anaknya sendiri. Dengan begitu diharapkan guru PAI dapat menginspirasi para siswa.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peran penting guru PAI sebagai model dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Dimana bentuk peran tersebut yakni guru PAI berperilaku religius Siddiq yakni jujur dalam perkataan dan perbuatan, Fatonah yakni cerdas dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, amanah mencontohkan bertransaksi di kantin dengan amanah, dan Tabligh yaitu berdakwah melalui pengajaran dan taat ibadah ketika di sekolah, berusaha akrab dan mempengaruhi siswa agar percaya dan menjadikan guru PAI sebagai teladan.

3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT serta

mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁵³ Begitu juga dengan guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, beliau menyadari bahwa sebagai guru juga perlu untuk meningkatkan kualitas diri dan dapat membantu siswanya terutama dalam berusaha menanamkan karakter religius. Salah satu peran guru PAI yang dapat membantu siswanya yakni sebagai seorang motivator.

Menurut Suparlan adapun peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan semangat yang tinggi, siswa perlu motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.¹⁵⁴ Sesuai dengan teori tersebut, siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo juga mendapatkan dukungan motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Salah satu dukungan dari luar yaitu adanya peran guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai motivator yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar terutama dalam menanamkan karakter religius. Dalam menjalankan perannya sebagai motivator tersebut guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo tentu memiliki strategi sendiri untuk diterapkan terhadap siswanya yang memiliki kebutuhan khusus.

Merujuk pada pemikiran Wina Sanjaya, ada beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu

¹⁵³ Abu Dinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet ke-1, Jakarta: Kencana, 2010), 159.

¹⁵⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publishing, 2005), 30.

memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, memberikan penilaian, memberikan komentar dan menciptakan persaingan dan kerjasama.¹⁵⁵ Berdasarkan teori tersebut guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang berperan sebagai motivator menjalankan tugasnya dengan baik dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus yakni sebagai berikut:

a. Memberikan kata-kata motivasi untuk mendorong semangat siswa

Menurut Abdul Majid menggunakan kata-kata yang positif akan lebih dapat memotivasi siswa sebab kata-kata positif dapat membangun kepercayaan diri.¹⁵⁶ Guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai motivator juga memberikan kata-kata motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus dalam menanamkan karakter religius. Penyampaian motivasi tersebut yaitu dengan kata-kata yang mengingatkan mereka untuk selalu bersyukur, ingat dan taat kepada Allah SWT. Penyampaian motivasi tersebut dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan sebab guru menyadari bahwa tidak semua siswa mempunyai motivasi yang kuat dari dirinya dalam belajar sehingga guru sangat diperlukan untuk memberikan dorongan atau rangsangan dari luar.

¹⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), 71-72.

¹⁵⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 323.

b. Menyampaikan tujuan belajar dengan jelas

Dengan adanya tujuan yang akan dicapai sehingga siswa akan terdorong atau termotivasi. Sehingga yang dilakukan guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai motivator adalah memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar. Tujuan yang jelas mampu membuat siswa memahami ke arah mana ia akan dibawa. Ketika siswa sudah mengetahui dan memahami tujuan tersebut maka siswa dapat terpacu untuk bersemangat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Oemar Hamalik yakni bahwa pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongannya.¹⁵⁷ Unikunya di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo motivasi utama yang diberikan guru PAI sebagai motivator kepada peserta didik agar terus semangat dalam belajar adalah dengan mengingatkan tujuan kepada akhirat, sebab biasanya kita mudah lelah dan tidak semangat ketika tujuan kita melakukan sesuatu adalah untuk duniawi. Maka dari itu perlu diadakannya pembaruan niat yakni tujuan akhirat. Dengan begitu dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih semangat dalam menanamkan karakter religius.

¹⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 164.

c. Memberikan *reward*

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial yang berhubungan dengan personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁵⁸ Tidak hanya itu, guru PAI di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo yang menyadari perannya sebagai motivator berupaya agar dapat mendorong siswa untuk bersemangat dan aktif belajar. Sebab dalam kegiatan belajar mungkin saja bahkan tidak jarang siswa merasa kesulitan atau bahkan merasa malas belajar. Guru PAI di SMPLB-B Pertiwi berusaha untuk tidak berperan sebagai penuntut siswa untuk menguasai tiap-tiap materi pelajaran, akan tetapi menjadi motivator untuk mendukung siswanya supaya dapat berminat belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Di SMPLB-B Pertiwi motivasi yang diberikan oleh guru PAI tidak hanya berupa kata-kata nasehat saja namun juga dengan memberikan *reward* atau hadiah seperti pujian dan barang sederhana walaupun hasil dari siswa tersebut tidak begitu bagus, dari hal tersebutlah seorang guru harus mampu memotivasi supaya siswa lebih giat dalam belajar.

d. Menciptakan persaingan dan kerjasama antar peserta didik.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk

¹⁵⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Cet.ke-3, Jakarta, Rajawali Pers, 1990), 1142.

memperoleh hasil yang terbaik.¹⁵⁹ Begitu juga di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, yang mana guru PAI sering menciptakan persaingan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus terutama dalam rangka menanamkan karakter religius siswa. Beberapa contoh persaingan tersebut antara lain yaitu dengan mengadakan kuis ketika di dalam kelas, juga adanya perlombaan antar siswa dalam memperingati hari besar Agama Islam seperti hafalan surat pendek, sholat, berwudhu dan masih banyak lainnya.

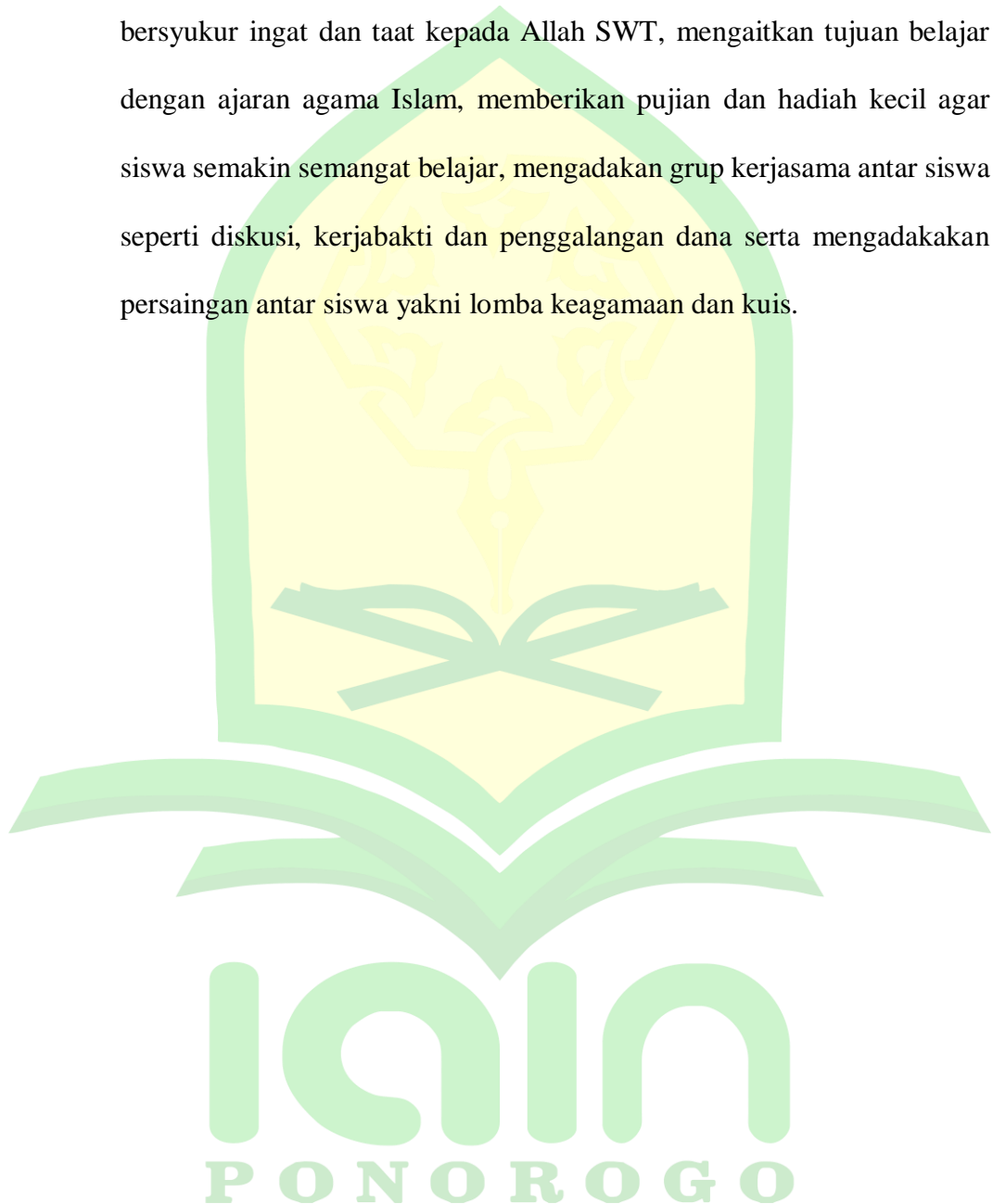
Kemudian selanjutnya mengenai motivasi belajar menurut Sanjaya setidaknya ada tujuh yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik salah satunya yaitu dengan menciptakan kerjasama.¹⁶⁰ Guru PAI di SMPLB-B Pertiwi sebagai motivator juga menerapkan strategi ini dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Beliau meyakini dengan adanya kerjasama antar siswa dalam belajar maka mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Sedangkan contoh kerjasama antara lain diskusi di dalam kelas, kerja bakti hingga membentuk kelompok penggalangan dana.

Dari pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat peran penting guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan karakter

¹⁵⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), 71-72.

¹⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 29.

religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Dimana hal yang dilakukan guru PAI dalam menjalankan peannya sebagai motivator tersebut antara lain yaitu mengingatkan siswa untuk selalu bersyukur ingat dan taat kepada Allah SWT, mengaitkan tujuan belajar dengan ajaran agama Islam, memberikan pujian dan hadiah kecil agar siswa semakin semangat belajar, mengadakan grup kerjasama antar siswa seperti diskusi, kerjabakti dan penggalangan dana serta mengadakan persaingan antar siswa yakni lomba keagamaan dan kuis.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru PAI sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing guru PAI mengajar di dalam kelas dan mendampingi dalam praktker ibadah dengan penuh kasih sayang, sabar dan telaten mengulang-ulang materi, menyampaikan materi dengan metode Tarikh/ kisah, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan pembiasaan religius siddiq, fatanah, amanah dan tabligh, menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid terkait penilaian dan perbaikan karakter religius siswa.
2. Guru PAI sebagai model memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Adapun bentuk peran tersebut antara lain siddiq yakni jujur dalam perkataan dan perbuatan, fatanah yakni cerdas dan inovatif dalam menagajar, amanah yakni dengan mencontohkan melakukan transaksi dengan amanah, serta tabligh yankni dengan berdakwah melaui menyampaikan materi di dalam kelas serta perilaku taat ibadah seperti

memimpin sholat dzuhur dan dhuha, tak lupa juga membangun kepercayaan siswa untuk menjadi sosok inspiratif.

3. Guru PAI sebagai motivator memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo. Dimana usaha guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai motivator tersebut antara lain yaitu mengingatkan siswa untuk selalu bersyukur ingat dan taat kepada Allah SWT, mengaitkan tujuan belajar dengan ajaran agama Islam, memberikan pujian dan hadiah kecil agar siswa semakin semangat belajar, mengadakan grup kerjasama antar siswa seperti diskusi, kerjabakti dan penggalangan dana serta mengadakan persaingan antar siswa yakni lomba keagamaan dan kuis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Pertiwi Ponorogo, peneliti memiliki beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi Guru, Guru diharapkan lebih konsisten dalam menanamkan karakter religius siswa, tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja namun juga dilakukan oleh semua guru dan tenaga kependidikan agar karakter religius siswa yang sudah tertanam tetap terjaga dan lebih maksimal lagi. Selain itu kerjasama dengan orangtua siswa sebaiknya terus dijalankan terutama dalam mengawasi perilaku siswa ketika di rumah.

2. Bagi Siswa, siswa diharapkan tetap semangat belajar menanamkan karakter religius dan selalu konsisten dalam berperilaku religius baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga siswa juga harus teliti dalam memilih teman dalam bergaul.
3. Dalam penyusunan hasil penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Maka dari itu, peneliti berharap ada peneliti lanjutan yang lebih mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Dakir, H. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daring, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus, 2022. www.kkbi.web.id/peran
- . Kamus, 2022. <https://Kbbi.Web.Id/guru>
- . Kamus, 2022. <https://Kbbi.Web.Id/religius>
- Dinnata, Abu. *Filsafat Pendidikan Islam*. cet ke-1. Jakarta: Kencana, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Model Pembelajaran dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007.
- Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional, 2003.
- Echols, John M. dan Shadily Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. cet.XV. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fathurrahman, Pupuh dan M Sobry S. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Aditama, 2007.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hallahan, D. P. & J. M. Kauffman. *Exceptional Children: Introduction to Special Education (International Edition, 10th ed)*. Boston: Allyn & Bacon, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

- Hidayatullah, Muhammad Furqon. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Hunt, Gilbert H. et al. *Effective Teaching: Preparation and Implementation*. Illionis: Charles C. Thomas Publisher, 1999.
- Indrianti, Dian. “Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu Di SDLB Negeri Boyolali”. Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019.
- Irmim, Soejitno dan Abdul Rochim. *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Jakarta : Seyma Media, 2006.
- Jazuli Rachmat. “Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta”. SKRIPSI, 2020.
- Juknis PPDB SMA SMK SLB Jawa Timur Tahun Pelajaran 2023/2024, (<https://ainamulyana.blogspot.com>), diakses 18 Maret 2023.
- Khoir, M. Syaghilul. *Pola Komunikasi Guru Agama Dan Murid Di SDLB Frobel Montesori Jakarta Timur*. Jakarta: Skripsi, 2014.
- M, Sardiman A. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mareza, Lia. *Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 1. (2017).
- Miles, Mattew B, A. Michael Huberman, and Johanny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook*, 3rd Ed. United States Of America: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Murtie, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Maxima, 2016.
- Mutiawati, Yeni. “Penanaman Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini”, Jurnal Buah Hati. 6 No 22, (2017).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI-press, 1985.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup.

- Ormrod, Jeanne Ellis. *Education Psychology Developing Learners (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Panji, Dewa. *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Putranto, Bambang. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Ratnawati. *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Seminar Nasional Pendidikan. 1 No. 1 (2018).
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Samani, Muchlas. & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Sani, Ridwan Abdullah Sani dan M Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Kurnia Wantika. "Pendidikan Karakter Percaya Diri, Mandiri dan Semangat Kebangsaan Dalam Pembelajaran Seni Musik Di SDLB A-YPAB Surabaya". *Jurnal Pendidikan Sendoratik* 1 (2017).
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Satrawinata, Emon. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Shanty, Meita. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Siahaan, Amiruddin. *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017.
- Sidqi, Abdul Aziz. *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Sigma Creative Media Corp. 2012.
- Sisdiknas. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Th. 2003, bab 2 pasal 3.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.

- Subini, Nini. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Jogjakarta: Maxima, 2014.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995.
- Sumed, Pudjo. *Organisasi dan Kepemimpinan*. Jakarta: Uhamka Press, 2012.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thomposon, Jeny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi, 2012.
- Umami, Fevriana Nur. *Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan, 2016.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya. Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Wasita, Ahmad. *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara*. Jogjakarta : Javalitera, 2012.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun karakter Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016.
- Wuryani, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Zainal, Veithzal Rival. *Filsafat Hukum: Etika Moral*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2006.
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. *Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Insan Press, 2011.
- Zulfa, Estetika Rochmatul., Noor, Irwan., Ribawanto, Heru. *Pengembangan kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Luar Biasa*. Jurnal Administrasi Publik, Vol. 02, No.03. (2017).